

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*
TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF PADA ANAK
AUTIS DI BIRO CEMPAKA BUNDA LUMAJANG**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Thoriqotul Jannah
NIM. D20195017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2023**

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*
TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF PADA ANAK
AUTIS DI BIRO CEMPAKA BUNDA LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk Memenuhi salah satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S, Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Thoriqotul Jannah
NIM. D20195017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*
TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF PADA ANAK AUTIS
DI BIRO CEMPAKA BUNDA LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk Memenuhi salah satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S, Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

**Thoriqotul Jannah
D20195017**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Pembimbing :



**Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP 198712232019032005**

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*
TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF PADA ANAK AUTIS
DI BIRO CEMPAKA BUNDA LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi psikologi Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Nurin Amalia Hamid, M. Psi.T
NIP: 199505132022032002

Anggota:

1. Dr. Drs.H. Rosyadi Br, M.Pd.I

2. Arrumaisha Fitri, M.Psi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI Haji ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.
Nip: 197302272000031001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman." - QS. Ali Imran: 139*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia. Al Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2019), 346

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya hanturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Achmad Kadam dan Ibu Miscliha dengan sepenuh hati telah mendidik anak-anaknya, selalu mendoakan demi keberhasilan dan kesuksesan dalam menuntun ilmu. Selalu memotivasi dalam menempuh pendidikan S1.
2. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, Penguji dan pengajar, yang selama ini telah lulus dan ikhlas meluangkan wktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu di hati
3. Kakak saya Uswatun Chasannah, Qurrota A'yun Dan Fyan Ardi Priyanto yang selalu mensupport saya dalam menempuh pendidikan
4. Suami saya Vendi Herdianto yang tercinta, Terimakasih selalu mendampingi dan mengusahakan selama kuliah. Terimakasih atas tawa, air mata dan perjuangan yang telah kita lalui bersama.
5. Teman-teman saya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman yang telah diberikan dalam kehidupan saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobil alamin, segala puji bagi Allah subhanu wata'ala atas limpahkan rahmat dan karunianya, pelaksanaan, perencanaan dan menyelesaikan skripsi untuk salah satu syarat menyelesaikan program, sarjana dapat terselesaikan dengan baik. Mengambil tema untuk berhasil menerapkan terapi kepada anak autis yaitu dengan berjudul **“Penerapan Terapi *Applied Behaviour Analysis* Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Di Biro Cempaka Bunda Lumajang”**

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH.Achmad Siddiq Jember
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing skripsi dan Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan ilmu, bimbingan arahan, dan motivasi/dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Khususnya Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama berada dibangku perkuliahan dan segenap aktivitas Akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

5. Biro Cempaka Bunda Lumajang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti guna melakukan penelitian di Biro Cempaka Bunda Lumajang.



Jember 14 November 2023
Penulis

Thoriqotul Jannah
Nim. D20195017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Thoriqotul Jannah', 2023 : Penerapan Terapi Applied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Di Biro Cempaka Bunda Lumajang

Kata Kunci: Terapi Applied Behaviour Analysis, Bahasa Reseptif, Anak Autis

Di dalam keluarga setiap orang tua pasti memiliki harapan terhadap anaknya untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dalam hal ini tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal tak terlepas dari bagaimana potensi anak secara biologis. Anak yang mengalami gangguan tersebut memiliki ciri kurangnya respon terhadap orang lain dalam interaksi sosial, respon aneh terhadap aspek-aspek lingkungan sekitar dan juga kendala berat dalam kemampuannya saat berkomunikasi.

Fokus Penelitian pada skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana penerapan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) untuk bahasa reseptif yang terdapat di Biro Cempaka Bunda Lumajang? 2) Bagaimana hasil penerapan teori ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penerapan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang terdapat di Biro Cempaka Bunda Lumajang. 2) Untuk mengetahui hasil penerapan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, akurat. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan: 1) Penerapan terapi ABA bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda bahwasannya penerapan terapi ABA bahasa reseptif ilmu yang mempelajari perubahan perilaku untuk mengurangi gejala anak autis dan bisa merima bahasa intruksi secara kontinyu dan konsisten. Salah satu memakai sikat terapi untuk tenang 2) Hasil penerapan terapi ABA bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda yaitu tenang dengan halnya memakai sikat terapi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Koteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitianm	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data.....	45

F. Keabsahan Data	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Objek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data	52
C. Pembahasan Hasil Temuan.....	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
Lampiran 1 Keaslian Tulisan	
Lampiran 2 Pedoman Penelitian	
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	
Lampiran 4 Jurnal Penelitian	
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 6 Dokumentasi	
Lampiran 7 Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Di dalam keluarga setiap orang tua pasti memiliki harapan terhadap anaknya untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Setiap waktu pola perkembangan anak senantiasa menjadi perhatian penuh di dalam keluarga utamanya orang tua. Pertumbuhan serta perkembangan yang dimaksud disini yakni baik secara fisik, mental, serta bentuk adaptasi anak terhadap lingkungan sosial masyarakat. Dalam hal ini tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal tak terlepas dari bagaimana potensi anak secara biologis. Adapun faktor potensi biologis anak terdiri atas faktor genetic, lingkungan, bio-psiko-sosial, serta perilaku. Faktor faktor tersebut saling berkaitan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tumbuh kembang anak tidak selamanya akan berjalan dengan lancar. Gangguan perkembangan anak masalah menjadi hal yang niscaya untuk terjadi. Menyoal tumbuh kembang anak terdapat berbagai macam gangguan yang dialami oleh anak-anak. Gangguan tersebut salah satunya adalah autis.

Menurut Veskariyanti autis adalah gangguan perkembangan anak yang berat.¹ Gejala yang tampak tentang bagaimana dapat mengidentifikasi bahwa anak mengidap ganggun autis yakni dapat dilihat mulai dari usia 3 tahun. Gangguan autis tersebut diindikasikan dengan gangguan serta telatnya pengembangan anak dalam segi kognitif, komunikasi sosial, tingkat

¹ Revita Nanda Silvi, "Pengaruh Terapi ABA (Applied behavior analysis) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Usia 3-6 tahun" Skripsi, Agustus 2014 Blitar, Hal 1-3.

ketertarikan pada interaksi sosial, serta perilakunya. Anak yang mengalami gangguan tersebut memiliki ciri kurangnya respon terhadap orang lain dalam interaksi sosial, respon aneh terhadap aspek-aspek lingkungan sekitar dan juga kendala berat dalam kemampuannya saat berkomunikasi, penyebabnya adalah anak autis tersebut kesulitan ketika memaknai serta memahami apa yang mereka lihat. Anak autis sebagai anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang dengan bercirikan anak tersebut seolah-olah hidup pada dunianya sendiri, bahkan tiada kontak sama sekali dengan orang lain disekitarnya.²

Adapun anak autis telah tertarik pada dunianya sendiri hanya tertarik pada dunianya sendiri, perilaku anak autis timbul hanya karena dorongan pribadi. Anak autis terlihat tidak peduli atas adanya stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang disekitarnya. Ciri anak autis terlihat linglung, terlihat terkucilkan, atau bahkan enggan untuk melakukan kontak mata dengan orang lain, juga tidak berkomunikasi ataupun bermain layaknya anak lainnya. Anak tersebut cenderung melakukan gerakan serta tingkah laku yang sama secara berulang-ulang, terus menerus, bahkan terlihat berlebihan dalam mengulang tingkah lakunya tersebut.³ Berdasarkan apa yang disampaikan dari beberapa keterangan diatas, dapat kita ketahui bahwa gejala gejala anak mengidap gangguan autis memiliki ciri-ciri secara umum berupa kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, sulit memahami bahasa yang biasa digunakan orang-orang yang ada disekitarnya, seakan memiliki dunianya sendiri, dan terkadang tidak mampu mengendalikan emosinya. Sehingga,

² Purwanta Edi, *Modifikasi Perilaku* (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2005), 126.

³ Yoswan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

gangguan autis menjadi hal yang penting untuk segera ditangani tentunya dengan metode yang kontinyu dan konsisten.

Salah satu metode yang telah dikenal guna melakukan terapi terhadap anak autis yakni adalah metode *Applied Behaviour Analysis*. Metode ini merupakan metode yang digunakan oleh pendidik sebagai solusi yang memberikan pengajaran kepada anak yang mengidap autis. Metode ini merupakan metode yang memfokuskan pembelajaran komunikasi serta keterampilan pada anak yang mengidap autis juga mengalami hambatan pada dua fungsi tersebut.⁴ Selanjutnya dalam salah satu penelitian menjelaskan bahwa metode ini merupakan metode yang menerapkan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara experimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam penelitian selanjutnya bahwa metode (ABA) merupakan metode pengajaran tanpa menggunakan kekerasan. Karena prinsip-prinsip dalam metode ini dalam segi penyampaiannya dilakukan dengan kehangatan, dan kasih sayang yang tulus guna menjaga kontak mata yang lama serta konsisten, tegas, tanpa kekerasan dan tanpa amarah, prompt dan terakhir memberikan imbalan yang efektif sebagai motivasi terhadap anak agar senantiasa selalu bergairah. Juga merupakan ilmu terapan guna mengajarkan dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standart yang ada di masyarakat. Partisipan atau gambaran metode ABA untuk anak autis yaitu memberikan beberapa teknik kepatuhan, teknik chaining, teknik DTT dan

⁴ A. Ma'ruf & L. Maghfiroh, "Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (Juli 2017):203-228.

teknik fading. Teknik kepatuhan ini yaitu kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA tapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak, teknik chaining disini untuk membimbing anak terkait perilaku dan aktifitas kecil yang dilakukab sehari-hari secara konsisten dan kontinyu artinya bisa melakukan aktifitas secara mandiri contoh pakai sepatu, teknik DTT yang awalan di berikan intruksi ke anak autis dan diakhiri imbalan, fading mengarahkan anak ke perilaku target dengan perintah penuh, dan makin lama perintah makin dikurangi perintah secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa perintah yaitu bisa menghafalkan nama-nama angka 1-10. Secara praktis metode (ABA) disini terfokus untuk melatih kemampuan anak autis menggunakan bahasa reseptif. Bahasa reseptif menurut Anastasia adalah dimana seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya.⁵

Berbicara tentang bagaimana terapan dari metode ini agaknya dapat dipahami berdasarkan penelitian yang meneliti tentang bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di kelas sekolah dasar khusus Negeri 1 Kendari pada usia 6-8 tahun. Berdasarkan dengan hasil penelitiannya ditemukan bahwa lembaga pendidikan tersebut telah menerapkan metode ABA secara terpadu. Dikatakan terpadu disini karena dalam pembelajarannya memadukan metode ABA dengan kurikulum sekolah. Dalam penerapan ini ditemukan terdapat kelalaian yang tidak sesuai dengan konsep metode ABA,

⁵ Anastasia Widjajanti, *Prinsip Dasar dalam Mendidik Anak Tunanetra Ganda dan Deafblind di Indonesia* (Malang, Wineka Media Malang, 2004).

yang mana dalam segi penerapannya terdapat praktik yang kurang konsisten dalam pengajarannya.⁶

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perlu adanya tenaga terapis dan tenaga non kependidikan ketika menerapkan metode ABA terhadap anak autis. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan penerapan metode tersebut dengan tepat sasaran dan juga tidak melenceng jauh dari kaidah yang sudah ditentukan guna melatih bahasa reseptifnya. Berbicara mengenai bahasa reseptif perlu diketahui bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, begitupun dengan yang meliputi gestur tubuh, dan lain sebagainya. Alasan kemampuan terapi bahasa reseptif merupakan kemampuan utama yang harus anak autis yang di pahami. Ketika tidak mampu berhasil bahasa reseptif maka anak tidak dapat ekspresif (merespons) jika reseptif (menerima). Terapi di autis ada 2 yaitu terapi teach pada anak autis adalah metode yang dilakukan untuk mendidik anak autis dengan menggunakan kekuatan relatifnya pada hal terstruktur dan kesenangannya pada rutintas dan hal-hal yang dapat di perkirakan & relatif mampu berhasil pada lingkungan yang visual (gambar). Terapi aba pada anak autis adalah lebih menggunakan intruksi dalam bentuk kalimat berdasarkan suara⁷. Alasan mengambil terapi aba karena lebih unggul di bandingkan terapi teach. Terapi teach ini dilakukan ke anak autis tidak bisa menjelaskan terapi

⁶ Anbar Zumayyah M, Sitti Rahmaniara Abubakar, Muhammad Saifuddin Saranani, "Penerapan Metode (Applied Behavior Analysis (ABA) Bagi Anak Autis," *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, No.3 (November 2021):210.

⁷ Wulandari Ruwanti & Suteja Jaja "Bentuk Dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Pemyandang Autisme Keterbelakangan Mental" *Jurnal Scientiae Educatia*, Vol. 2 Edisi 1

menggunakan gambaran selama 5 detik artinya menatap mata melalui gambaran selama 5 detik.

Salah satu lembaga yang fokusnya melakukan penanganan terhadap masalah psikologis yakni adalah Lembaga Psikologi Cempaka Bunda yang terdapat di Perumahan Purna Wira Bhakti Jl. Raya Tukum, Pndanwangi, Kecamatan tekung, Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan peneliti dalam upaya observasi awal dalam penentuan judul penelitian yakni, di biro cempaka bunda lumajang terdapat 6 ruangan yang mana rinciannya adalah 1 ruangan khusus untuk konsultasi, 2 ruangan untuk terapi dibagian depan, 1 ruangan terapi di bagian tengah, 1 ruangan terapi di belakang, juga 1 ruangan untuk ibadah (mushola) di belakang. Selaras dengan jumlah ruangan tersebut dalam setiap ruangan terdapat satu orang yang khusus menangani terkait kasus anak autis dengan menggunakan metode ABA. Ketika penulis melakukan observasi juga saat itu terdapat 3 anak dari anak autis yang sedang mengikuti terapi. 3 anak autis yang bernama AA, BB, CC anak AA sebelum biro seringkali berjinjit-jinjit, seringkali mengeluarkan air liur, berkata yang berulang-ulang, tidak dapat menatap mata, tantrum, tidak dapat adaptasi, anak BB sebelum biro tantrum melempar barang di sekitar, tidak dapat menatap mata, tidak dapat berkomunikasi, anak CC sebelum biro belum dapat adaptasi, belum tenang atau tantrum, masih emosional. Proses terapinya yang pertama bahwa ada perbedaan sebelum diberikan terapi ABA dan sesudah diberikan terapi ABA. Sebelum diberikan terapi ABA anak sering nangis teriak dan dan tantrum. Setelah mendapatkan

terapi ABA anak tenang tanpa tantrum dan tidak nangisan yang dilakukan jika tantrum di berikan sikat di area tangan telapak kaki punggung leher, sebelum di berikan terapi ABA anak tidak bisa melihat kontak mata setelah mendapatkan terapi ABA bisa melihat kontak mata 2-3 kali jika terapis di panggil ke anak tidak menjawab tidak merespon lebih memilih main lainnya lalu pegang pipi berkata “bu endah bu endah”, sebelum terapi ABA anak ini belum bisa menerima intruksi/bahasa reseptif setelah mendapatkan terapi ABA anak ini bisa menerima intruksi bahasa reseptif contoh bisa membedakan warna-warni di bola pom-pom, sebelum terapi ABA anak belum bisa adaptasi setelah terapi ABA sudah tenang dan membaur ke temen lainnya dan terapis. Dalam proses penerapan terapi ABA kepada anak autis salah satunya subjek yaitu kepala biro cempaka bunda lumajang terdapat beberapa hambatan sehingga anak autis bisa berhasil terapi ABA menyesuaikan efektif tidaknya bergantung konsisten orang tua dan dari orang tua menerapkan ke autis untuk diet dalam artian dilarang makanan/minumam yang manis mengandung susu sapi, tepung, ice cream dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode ABA terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang”. Berdasarkan observasi peneliti, terapi Applied Behaviour Analysis membuat anak autis yang awalnya tantrum menjadi lebih tenang, oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam apakah ada kemungkinan terapi aba yang mendasari hal tersebut dapat terjadi.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang telah dikemukakan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) untuk bahasa reseptif yang terdapat di Biro Cempaka Bunda Lumajang?
2. Bagaimana hasil penerapan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini ditujukan :

1. Untuk mengetahui penerapan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang terdapat di Biro Cempaka Bunda Lumajang.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah penulisan berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dan menambah wawasan untuk pembaca serta menjadi pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

terhadap bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat ini bagi peneliti adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti pada penyusunan karya ilmiah dalam mengkaji lebih mendalam tentang penerapan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

b. Bagi Masyarakat

Manfaat praktis bagi masyarakat yakni adalah memberikan informasi terkait adanya lembaga beserta metode yang memberikan terapi terhadap anak yang mengidap gangguan autis. Adapun terapi ini adalah *Applied Behavior Analysis* yang mana impactnya terhadap kemampuan bahasa reseptif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang penerapan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif anak autis.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Terapi *Applied behavior Analysis* (ABA)

Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) merupakan sebuah terapi yang menggunakan teknik pendekatan secara langsung yang mana perubahan lebih diutamakan terhadap perubahan secara detail yang meliputi pemahaman bahasa, peningkatan kemampuan bersosial serta

perubahan terhadap diri sendiri.⁸ Membimbing dan mengarahkan menuju karakter yang sarat kemandirian serta mengurangi tingkah laku yang tidak wajar dapat mengakibatkan si anak dapat aktif berkomunikasi dan beradaptasi dengan sekitar merupakan tujuan yang ingin diraih oleh metode ABA (Applied Behaviour Analysis).⁹ Terapi ABA dalam penelitian ini akan di terapkan oleh Kepala biro dan terapis di Biro Cempaka Bunda Lumajang kepada anak autis untuk kemampuan bahasa reseptif atau memahami intruksi.

2. Kemampuan Bahasa Reseptif

Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan pertama dalam memahami bahasa intruksi dalam hal mengerti dan tidak mengerti, menerima dan memberikan kode atau mengartikan bahasa dengan melihat simbol berhubungan dengan pilihan kata atau kalimat dan berhubungan dengan pembicara postur tubuh seperti kegiatan membaca dan menyimak merupakan kemampuan dalam segi pemahaman. Kemampuan untuk saling mengenal dan merespon seseorang terhadap suatu kejadian.¹⁰ Maka dengan ini dapat dikatakan bahwa bahasa reseptif menjadi hal yang sangat penting karena adanya pemahaman bahasa untuk bisa menatap kontak mata, bisa memahami intruksi, bisa berkomunikasi, bisa adaptasi di lingkungan sekitar.

⁸ Handojo, *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku lain* (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2004), 3.

⁹ Uvynavelia Hardysta, "Terapi Aba dengan Media Kartu Huruf dalam Meningkatkan Identifikasi Huruf pada Remaja Tunagrahita" *Pyschopolytan: Jurnal Psikologi* 5 No. 1 (Februari 2021): 53

¹⁰ C.N. Aulina, "Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, No.2 (Oktober 2017): 36.

3. Autisme

Autis dalam KBBI merupakan perkembangan anak yang terlambat yang berakibatkan tidak bisa komunikasi, tidak bisa menunjukkan perasaan dan keinginan sehingga perilaku hubungan dengan orang lain yang aneh. Secara definitif anak autis yaitu anak yang mengalami yang aneh dengan perkembangan yang bercirikan mereka seolah-olah hidup dengan dirinya sendiri dan seperti tidak ada kontak mata dengan orang lain. Jenis permasalahan perilaku pada anak autis yaitu perilaku yang berlebihan dan perilaku berkekurangan. Autis yaitu suatu gangguan perkembangan dengan ciri kelainan dalam interaksi sosial yang timbal-balik pola komunikasi, minat dan aktivitas yang terbatas (Pervasif). Pada anak yang ditandai dengan perkembangan psikologis yang meliputi komunikasi atau interaksi sosial, perilaku, bahasa, dan keterlambatan kognitif. Merupakan umum gangguan perkembangan yang muncul selama 3 tahun yang penyebab akibat sistem saraf yang mempengaruhi fungsi otak dan memerlukan perawatan yang serius dengan tenaga dokter dan perawat. Gangguan ini secara signifikan yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial pada anak¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, berisikan gambar uraian singkat yang akan dibahas, fokus dari penelitian yang akan dikaji, tujuan dalam penelitian,

¹¹ Eka Prasetia Hati Baculu, Moh. Andri, "Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia" Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia 2, No. 1 (Januari, 2019): 6

manfaat dari peneliti yang diinginkan, definisi penting dalam penelitian, serta sistematika alur pembahasan

Bab II mengkaji kajian pustaka, mengkaji dua hal. Penelitian terdahulu, dan kajian teori berisikan tentang teori yang dijadikan acuan dalam analisis data.

Bab III berisikan metode penelitian pilihan sebagai pengumpulan data yang dijelaskan berbagai sub bab meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi tujuan penelitian, subjek atau informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap pelaksanaan penelitian.

Bab IV penyajian dan analisis data yang diperoleh disaat penelitian. Bab ini terbagi tiga bagian berisikan gambar objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab V bagian yang berisikan kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan temuan pada bab empat sebelumnya. Tidak hanya itu isi dari bab ini memuat masukan dari penulis berupa saran yang diberikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti, hingga penelitian terdahulu untuk dijadikan rujukan sebagai informasi dan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti dan tidak terjadi plagiat dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang serupa di antaranya:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mika Nurcahyanti dkk pada 2014 yang mana bertajuk “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*)”. Jurnal jurusan pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri malang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan SSR (Single Subjek Research) yang mana merupakan jenis penelitian yang menjadi fokus peneliti dengan judul ini. Penelitian A-B-A-B yang dilaksanakan 10 sesi menjadi desain dari penelitian ini. Menurut Albetro & troutman, definisi desain yang tertera dalam penelitian ini memiliki pengertian meliputi A yang mana masuk di fase paling awal si target sebelum melakukan pembelajaran. Sedangkan B ialah teknik kedua yang dilakukan untuk melihat perubahan hasil variabel terikat terhadap manipulasi yang dilakukan secara eksperimen.¹²

¹² Mika Nur cahya, Immanuel Hitipieuw, & abdul Huda, ”Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*)” *Portal Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, No. 1

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dr. Hj. Sri Joeda Andajani, dkk yang mana bertajuk, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada Anak Autis”. Jurnal pendidikan khusus di tahun 2014 digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan desain A-B-A (single subject research) yang mana menunjukkan sebab akibat antara variabel independen dan dependennya. Pada awalnya di tahap A kondisi behaviour diukur secara terus menerus. Setelahnya baru dilakukan kondisi B yang mana di tahap ini merupakan dilakukan pemberian perlakuan untuk menarik sebuah jawaban terkait hubungan variabel independen dan terikat. Dokumentasi dan Observasi menjadi teknik pengumpulan data di penelitian ini. Hasilnya bahwa di AR sebagai subjek yang menduduki kelas empat SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik AR bisa dikenali identitasnya pun perilaku subjek. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa hilangnya minat pada anak mengakibatkan si anak mengalami gangguan terhadap kemampuan verbal (biacara). Hal demikian mengakibatkan anak cenderung diam saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya dalam lingkup kemampuan verbal si anak.¹³
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sitti Rahmaniar Abubakar, dkk yang mana bertajuk “Penerapan Metode *Applied Behavior Annalysis* (ABA) Bagi Anak Autis”. Menggambarkan proses terapi ABA terhadap

¹³ M. Deny Noer Arifin, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada Anak Autis,” *Jurnal pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Luar Biasa*, No. 1 (Surabaya, 2014):14.

anak autis merupakan tujuan dari penelitian ini. Proses penelitian untuk menggambarkan dilakukan di di SDKN 1 Kendari pada kelas anak yang berusia enam hingga delapan tahun. Kualitatif menjadi metodenya dan deksriptif menjadi jenis penelitiannya. Guru di kelas yang kebersamai si anak autis menjadi subjek dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan datanya. Analisis dsta meliputi tahap mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data serta menarik sebuah kesimpulan. Penerapan ABA dalam sekolah ini secara terpadu menjadi hasil dari penelitian ini. Maksud terpadu ialah sekolah ini mampu mengkombinasikan metode ABA bersama dengan kurikulum sekolah, dari fasilitas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses perancangan pembelajaran, teknik serta laporan akan capaian si anak.¹⁴

4. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sisiliana Rahmawati dkk yang mana bertajuk “Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) Kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi social anak autis”. Pre Eksperimen menjadi jenis dalam penelitian ini dengan sebuah rancangan bernama one group pretest posttest. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh anak autis berjumlah delapan belas anak di di SLB TPA Kabupaten Jember. Total sampling merupakan teknik yang dipakai dalam pemilihan subjek karena jumlahnya di bawah 100. Delapan belas murid yang pindah sekolah serta termasuk di dalam kriteria eksklusi

¹⁴ Anbar Zumayyah M, Sitti Rahmaniar Abubakar, dan Muhammad Saifuddin Saranani, "Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* bagi Anak Autis," *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, Vol. 4, No. 3 (November, 2021)207.

menjadi subjeknya. SLB TPA Jember menjadi lokasi penelitian di mana penelitian dilakukan. Adanya pengaruh yang berupa meningkatnya kemampuan bersosialisasi anak autisme dengan menggunakan metode ABA menjadi hasil dari penelitian ini.¹⁵

5. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Diah Widiawati Retnoningtyas yang mana bertajuk, “Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali”. Metode ABA mampu meningkatkan kemampuan interaksi pada anak Autis menjadi hasil dari penelitian ini. Ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Kacurovski yang mana untuk meningkatkan perilaku sosial ke arah yang baik metode ABA efektif untuk dicoba atau dilakukan. Profesor dalam bidang Psikologi O. Ivar Lovaas pun memaparkan jika ABA tepat digunakan untuk perkembangan anak Autis.¹⁶

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

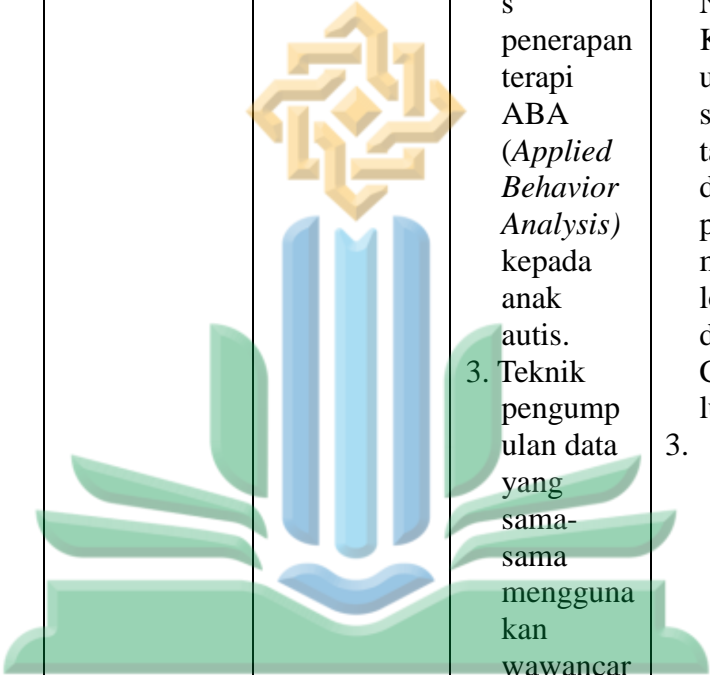
NO	Nama	Judul	Tahun, jurna l dan skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Mika Nurcahyanti, Immanuel hitipeuw & Abdul Huda	“Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan menggunakan Pendekatan	2014 Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang No. 1	1.Terapi ABA pada kemampuan berbahasa reseptif anak autisme sama-sama digunakan	1.Subjek penelitian di sebelumnya menggunakan satu subjek yakni anak autisme dengan berinisial G. sedangkan penelitian ini


¹⁵ Ratna Sari Hamdani dan Silsiliana Rahmawati, “Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis,” Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing) Vol. 7 No. 1 (Maret 2012):20

¹⁶ Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Diah Widiawati Retnoningtyas, “Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali”, *Jurnal Psikologi MANDALA* 3, No. 2(2019):26-27

		ABA (Applied Behaviour Analysis)”	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	di dalam penelitian terdahulu dan penelitian peneliti.	<p>mengambil lembaga Biro Cempaka Bunda Lumajang. menggunakan metode kualitatif sebagai metodenya dan deksriptif sebagai jenis penelitiannya.</p> <p>2. Metode dengan desain A-B-A-B sebanyak 10 sesi dilakukan pada penelitian terdahulu sedangkan kualitatif sebagai metode dan deksriptif sebagai jenisnya digunakan peneliti di dalam penelitian ini.</p> <p>3. Inisial G yang berjumlah satu orang menjadi subjek yang dipilih peneliti terdahulu, subjek orang tua anak autis, terapis dan kepala biro di Biro Cempaka Bunda menjadi subjek yang dipilih oleh peneliti.</p>
2.	M. Deny Noer Arifin dan Dr. Hj. Sri Joeda Andajani,	“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui	2014, <i>Jurnal pendidikan Khusus Universitas Negeri</i>	1.Sama-sama membahas tentang penerapan metode	1.Rancangan penelitian eksperimen merupakan metode yang

	M. Kes	Metode ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) pada anak autis”	Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Luar Biasa	<p>terapi ABA</p> <p>2. Sama sama memiliki objek anak yang mengidap gangguan autis Sama-sama membahas tentang penerapan metode terapi ABA</p> <p>3. Sama sama memiliki objek anak yang mengidap gangguan autis</p>	<p>dipilih oleh peneliti, adapun kualitatif sebagai metode dan deksriptif sebagai jenis penelitian dipilih oleh peneliti.</p> <p>2. Lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu mengambil lokasi di SLB Kemala Bhayangkara 2 gresik, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Biro Cempaka Bunda Lumajang</p>
3.	Anbar Zumayyah M, Sitti Rahmaniar Abubakar, Muhammad Saifuddin Saranani	”Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) bagi Anak Autis,”	tahun 2021 <i>Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO</i> , No. 3	<p>1. kualitatif sebagai metode dan deksriptif sebagai jenis penelitian merupakan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian milik peneliti.</p> <p>2. Pokok pembahasan yang sama-</p>	<p>1. Subjek penelitian penelitian terdahulu adalah guru kelas yang menangani anak autis. sedangkan penelitian ini menaruh subjek penelitian pada petugas terapi psikologis yang ada di Biro Cempaka Bunda Lumajang.</p> <p>2. Lokasi penelitian yang diambil penelitian terdahulu yakni</p>

			 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>sama membahas penerapan terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) kepada anak autis.</p> <p>3. Teknik pengumpulan data yang sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi.</p>	<p>terletak di di Sekolah Khusus Negeri 1 Kendari anak usia enam sampai delapan tahun di sekolah dasar sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Biro Cempaka Bundalumajang.</p> <p>3. Penerapan terapi ABA pada penelitian terdahulu dipadukan dengan kurikulum sekolah sedangkan penelitian ini tidak.</p> <p>4.</p>
4.	Ratna Sari Hamdani dan Sisiliana Rahmawati	" Metode ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis"	Tahun 2012 Jurnal keperawatan (The Soedirman Journal of Nursing), No.1.	<p>1. Sama-sama membahas tentang Terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>)</p> <p>2. Metode dalam pemberian terapi pada anak sama-sama dibahas.</p>	<p>1. Penelitian <i>pre eksperimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> menjadi jenis penelitian peneliti, kualitatif sebagai metode dan deksriptif sebagai jenis penelitian merupakan yang diambil peneliti saat ini.</p> <p>2. SLB TPA Kabupaten Jember</p>

					merupakan lokasi penelitian terdahulu, Biro Cempaka Bundalumajang merupakan lokasi penelitian saat ini.
5.	Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Diah Widiawati Retnoningtyas, 2019	Efektivitas Applied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali	Tahun 2019 Jurnal Psikologi Mandala. No. 2 Hal 26-27	1. Sama-sama meneliti terkait terapi ABA terhadap kemampuan interaksi anak autis.	1. Model kuantitatif jenis eksperimen one group pretest dan posttest dipilih dalam penelitian terdahulu, kualitatif sebagai metode dan deksriptif sebagai jenis penelitian dipilih oleh peneliti saat ini. 2. Tempat penelitian terdahulu terletak di SLB Gianyar Bali. Lokasi yang diteliti sekarang di Lembaga Biro Cempaka Bunda Lumajang

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

a. Pengertian

Ada banyak istilah untuk menyebut terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) di antaranya: behavioural management, behaviora imodification, behavioural therapy, behavioural treatment, discrete trial training, intensive behavioural intervention. Beberapa tokoh menyebutkan bahwa kata ABA terdiri dari tiga suku kata yang meliputi terapan dalam Applied, perilaku dalam Behaviour, serta mempelajari, modifikasi dan mengurai pada kata Analysis. Sebuah studi yang dilakukan untuk merubah sebuah perilaku, memberssmsi individu agar memiliki kemampuan yang dspat diterapkan di lingkungannya termasuk definisi dari terapi ABA.¹⁷ Teknik untuk meraih sebuah kemampuan yang mana mengurangi permasalahan dan meningkatkan kemampuan bersosial merupakan definisi yang dipaparkan oleh Danuatmaja.

Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) merupakan sebuah terapi yang menggunakan teknik pendekatan secara langsung yang mana perubahan lebih diutamakan terhadap perubahan secara detail yang meliputi pemahaman bahasa, peningkatan kemampuan bersosial serta perubahan terhadap diri sendiri.¹⁸ Membimbing dan mengarahkan menuju karakter yang sarat kemandirian serta mengurangi tingkah laku

¹⁷ Judarwanto Widodo, *Penata laksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 34.

¹⁸ Adzania Mirna, *Merawat Balita Itu Mudah*, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja, 2004), hlm. 43.

yang tidak wajar dapat mengakibatkan si anak dapat aktif berkomunikasi dan beradaptasi dengan sekitar merupakan tujuan yang ingin diraih oleh metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Nanik berpendapat bahwasannya kekuatan kontinyu atau konsisten terapi modifikasi perilaku yaitu disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan. Secara umum cara awal kemampuan para akademik, kemandirian, menyamakan, memahami bahasa intruksi (reseptif), cara meniru, cara kesiapan belajar. Namun banyak sekali program yang di berikan oleh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*), ternyata memiliki permasalahan yang di hadapi oleh terapi. Su'da berpendapat bahwa permasalahan penerapan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terletak perbedaan inotasi atau kalimat yang digunakan untuk intrukasi dan ketidak seimbangan. Pemberian punishment dan reward terkadang menyebabkan anak tergantung pada imbalan, ketidakhadiran terapis jika si anak mulai mengalami tantrum, minimnya kolaborasi antar orangtua dan terapis. Penerapan yang digunakan untuk melakukan sebuah perubahan perilaku agar si anak memahami dan mampu berbaur dengan masyarakat juga menjadi definisi dari Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Dalam suksesnya terapi ini sangat membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua anak sebagai sosok yang akan mendampingi anak lebih lama di rumah. Dalam hal ini orangtua juga mempelajari proses terapi ABA

untuk menghasilkan kemampuan perilaku terhadap anak autis.¹⁹ Studi yang melakukan prinsip dari eksperimen sosial dengan tujuan meningkatkan tingkah laku konsisten merupakan definisi terapi ABA yang dipaparkan juga oleh Jessica Kingley. Perubahan perilaku secara lebih baik atau positif serta mengurangi perilaku negatif merupakan guna terapi ABA. Tingkah laku yang dimiliki si anak diperhatikan dan diukur dari waktu ke waktu untuk mencapai sebuah perubahan. Terapi ABA memuat definisi psikologi jika lingkungan menjadi sebuah faktor terpenting dalam keberhasilan terapi ABA dan mempengaruhi perilaku.

Terapi ABA membimbing anak untuk menjadi lebih disiplin dan mampu melakukan rutinitas sehari-hari secara konsisten dan perlahan. Tersistematis, terukur, memiliki arah merupakan ciri terapi ABA yang mana digunakan untuk memudahkan terapis atau orangtua untuk memantau perkembangan si anak melalui terapi ABA, dalam setiap keberhasilan si anak ia akan diberikan sebuah penguatan positif berupa hadiah atau pujian.²⁰

b. Tujuan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Meminimalisir kegagalan anak dan meningkatkan keberhasilan si anak dengan cara pemberian instruksi supaya dipahami si anak

¹⁹ Ardina Rani, "Terapi ABA (*Applied behavior Analysis*) tingkat dasar efektif terhadap perilaku imitasi aksi anak autis di pusat terapi LPSDM graha jiwa indonesiakab pringsewu" The Indonesian Journal Of Health Science Vol. 10 No 1 Juni 2018

²⁰ Diswantika Noviana, Jessy Mareyke "Efektifitas Terapi Applied Behaviour Analysis Terhadap Perkembangan Bahasa Berkebutuhan Khusus Autisme" Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 5 No. 2 Edisi Juli 2019

sehingga menimbulkan respon yang sesuai merupakan tujuan besar dari terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Perintah alami (saat anak merespon atau menyelesaikan tugas secara alami dan mandiri), prompt sikap (ketika anak menunjuk jari atau isyarat lainnya untuk menunjukkan jawaban atau tanggapan yang benar), prompt visual/gambar (ketika gambar digunakan untuk menunjukkan kepada anak apa yang perlu dilakukan), prompt fisik parsial (dapat menggunakan sentuhan ringan untuk membantu anak menyelesaikan tugas). Mengajarkan dan membimbing anak untuk dapat melakukan aktifitas komunikasi serta mengajarkan definisi dan penggunaan tiap kata yang ada merupakan tujuan rinci dari terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Pengenalan kata dapat digunakan agar anak mengetahui fungsi dari kata yang ada sehingga dia dapat menerima instruksi sehingga itu dapat membantunya untuk berkomunikasi dan menanggapi lawan bicaranya.

c. Teknik Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

- 1) Kemampuan agar anak mampu mengendalikan diri, mampu melihat kontak mata dengan instruksi yang disebutkan merupakan definisi dari teknik Kepatuhan (*compliance*). Ketika teknik ini sudah bisa diterapkan barulah bisa dilanjutkan dengan tahap yang lain.
- 2) Teknik di mana terapis berhadapan satu persatu dengan satu anak untuk memberikan sebuah instruksi merupakan definisi dari teknik

One on one yang sering disebut sebagai satu terapis untuk satu anak.

- 3) Membimbing anak terkait perilaku dan aktifitas kecil yang dilakukan sehari-hari secara konsisten merupakan definisi dari teknik Chaining. Contoh tugas yang bisa diajarkan secara mandiri seperti memakai sepatu, memakai cuci tangan.
- 4) Teknik selanjutnya bernama discrete trial training, awalnya si anak akan diberikan intruksi dan diakhiri diberikan hadiah contoh terapis mengajarkan ke anak ini secara 3 intruksi “lihat mata, lihat mata, lihat mata” dengan menunjukkan mata akhirnya anak ini melihat terapisnya untuk dilanjutkan pegang kepala lalu anak ini secara efektif dan terapisnya di berikan pujian atau di berikan reward seperti (tos tos, good job hebat)
- 5) Untuk membentuk suatu tingkah laku anak yang diharapkan ada secara konsisten dan bertahap dengan cara pemberian stimulus untuk memperoleh respon, serta kemudian mengamati dan mengevaluasi merupakan definisi dari teknik Fading. Contoh terapis ini pengenalan nama-nama hewan ke anak menunjukkan gambar 5 hewan lalu anak ini langsung hafal nama-nama hewan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi ABA

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan pada anak autis di antaranya:

- 1) Tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa
- 2) Kecerdasan/IQ
- 3) Usia pada saat diagnosis
- 4) Kesehatan/kestabilan anak
- 5) Berat ringannya kelainan/gejala
- 6) Terapi yang sesuai dan utuh yang melibatkan terapis, guru, orang tua dlsb.

Di bawah akan dijelaskan lebih jauh terkait faktor tersebut:

a. Tenaga profesional

Tenaga profesional merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam proses keberhasilan terapi ABA, yang meliputi berbagai hal di antaranya:

1) Tenaga terapis (pendidikan)

Guru atau terapis merupakan tenaga pendidikan yang terlibat dalam proses terapi, biasanya guru atau terapis dapat ditemukan pada lulusan sarjana Prodi PG TK, PG PAUD ekomoni dan psikologi. Hal yang penting sebagai karakter yang wajib dimiliki oleh terapis dalam terapi yaitu kemampuan untuk dapat menerima serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan disertai dengan kasih sayang, sabar dan selalu belajar untuk memperbarui keilmuannya terkait terapi.

Dalam pelaksanaan tugasnya dalam terapi maka tenaga profesional yang meliputi terapis diharuskan memiliki

kreatifitas yang baik dikarenakan tidak sama cara atau teknik dalam penanganan anak yang biasa dengan anak istimewa ini (autis, dlsb)

2) Tenaga non kependidikan para akademik/professional

Bukan hanya tenaga dalam lingkup pendidikan yang berperan dalam keberhasilan terapi, tenaga yang non pendidikan pun sama pentingnya, yang meliputi:

a) Tenaga yang melakukan terapi sensori motorik integrasi terhadap anak autis yang memiliki sebuah permasalahan pada kemampuan motorik dan sensorinya. Beberapa orang yang berperan di antaranya ialah psikolog, tenaga

ahli/gizi dan orangtua.

b) Tenaga yang melakukan terapi wicara, seringkali gangguan verbal terkait bahasa dan komunikasi menjadi gangguan yang dialami anak autis. Maka tenaga ini juga sangat dibutuhkan.

c) Tenaga yang melakukan terapi perilaku, hal ini dilakukan karena proses perilaku merupakan hal yang penting untuk melakukan langkah berikutnya.

3) Tenaga administrasi

Selain itu, bantuan seseorang di administrasi juga bermanfaat pada sebuah kesuksesan pendidikan pada anak

autis. Kelancaran tugas anak menjadi tujuan yang mendasari pentingnya tenaga ini.

b. Sarana dan Prasarana

Alat dan bahan untuk menunjang proses terapi anak autis merupakan definisi dari sarana dan prasarana. Ketidak lengkapnya dan buruknya sarana prasarana yang ada mengakibatkan segala proses terapi tidak bisa dijalankan dengan baik, hal itu mengakibatkan tujuan terapi tidak dapat dicapai. Beberapa sarana prasarana yang menunjang kebutuhan terapi di antaranya:

- 1) Pengenalan bentuk, warna, huruf, angka serta hal-hal yang ada di sekitat seperti binatang dsn yang lain merupakan definisi dari alat peraga.
- 2) Sebuah kumpulan gambar untuk memudahkan komunikasi si anak merupakan deifnisi dari alat bantu komunikasi.
- 3) Pena untuk menunjang perilaku anak agar bisa memegangnya dengan baik, gunting kertas, menggambar, memasukkan koin ke dalam celengan, menuangkan air dalam sebuah wadar merupakah alat bantu pengembangan mororik halus.
- 4) Meja, tomgkat, kursi, bola merupakan alat bantu pengembangan motorik kasar.
- 5) Terapi wicara(terapi dan alatnya seperti memakai sikat untuk lidah anak, terapi ini bisa di pijat dengan wajahnya untuk melemaskan otot)

2. Bahasa Reseptif

a. Pengertian Bahasa Reseptif

Sinbol-simbol, tanda serta bahasa merupakan sebuah bentuk tertulis dari komunikasi. Aturan dan penggabungan kata-kata merupakan hal-hal yang mendasari adanya bahasa. Sebuah kemampuan dalam menerima sebuah pesan serta memahami pesan tersebut dalam sebuah proses komunikasi merupakan bahasa reseptif. Kemampuan ini mendasari banyak hal dalam proses komunikasi seseorang, baik itu menerima dan memberi pesan atau instruksi. Bahasa reseptif yang terganggu atau tidak mampu anak lakukan akan mengakibatkan si anak mengalami hambatan dalam interaksi sehari-hari dengan orang di sekitarnya. Kemampuan bahasa reseptif bahkan bisa tidak dapat dimiliki pada anak yang memiliki pendengaran yang normal, ketidakmampuan bahasa reseptif mengakibatkan si anak susah memahami kata, suara, pesan dan instruksi yang diberikan pada si anak. Kata yang merupakan sebuah simbol itu mengakibatkan si anak yang memiliki gangguan itu tidak dapat memahami kata dan kalimat yang disampaikan orang lain.²¹ Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami bacaan, perintah dan aturan dipaparkan oleh Permendikbud. Wisto juga memaparkan jika bahasa reseptif juga meliputi kemampuan untuk membedakan hal yang penting dan tidak. Ini berkaitan akhirnya psrs kemampuan si anak dapat membaca dan

²¹ Desi Dela Tika, "Permainan Bahasa untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini," *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Anak Usia Dini*, Vol. 7, No.1 (Januari 2021).

menyimak. Kemampuan ini dapat berguna agar si anak dapat menerima dan memberi pesan terkait aktifitasnya sehari-hari, misalnya bisa cuci tangan memakaikan sandal. Adapun perkembangan yang merupakan perkembangan bahasa reseptif dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti budaya, biologis sejak kelahiran si anak hingga anak mulai bertumbuh. Ada berbagai macam urutan dalam perkembangan bahasa reseptif yang awalnya mampu berbicara, membaca, menulis, mendengarkan. Dalam hal ini mendengar dan membaca termasuk ke dalam bahasa reseptif.²² Perubahan yang mengakibatkan perkembangan bahasa yang dimiliki anak merupakan kemampuan bahasa reseptif. Tidak hanya itu, kemahiran anak untuk memahami bahasa dan mendengar pesan dalam interaksinya dengan orang lain merupakan definisi bahasa reseptif yang disampaikan oleh Petersen dan Donna. Menurut hal yang dipaparkan Satibi, hal ini berfungsi agar seorang anak dapat mengenal lingkungannya, mengenal lawan bicaranya, yang akhirnya si anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui kemampuannya dalam kata-kata tersebut. Kemampuan untuk menangkap pesan yang dibicarakan orang lain dan memahaminya dengan kemampuan memunculkan respon yang akhirnya berujung ke perilaku merupakan definisi bahasa reseptif yang disampaikan lebih lanjut oleh Titon. Tokoh lain, Efendi juga memaparkan jika kemampuan ini dapat membantu si anak dalam

²² Eliza Delfi, Husna Amalia "Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini" Jurnal Family Education Vol 01 No. 04 November 2021

memahami pesan, berperilaku dan akhirnya beradaptasi dengan lingkungannya.²³

b. Aspek-Aspek Bahasa Reseptif

Adapun beberapa aspek yang ada dalam bahasa reseptif meliputi:

1) Aspek memahami

Sebuah kegiatan di mana anak dapat membedakan, mengolah, berpikir dan memutuskan suatu hal merupakan konsep dari aspek pertama yaitu memahami. Aspek ini merupakan aspek yang penting sebagai penunjang anak dapat merespons.

2) Aspek merespons

Respons adalah memahami bahasa terhadap tingkah laku artinya merupakan memberikan rangsangan atau stimulus untuk memberikan tanggapan atau balasan yang di terima.

c. Ciri-ciri Anak Menderita Gangguan Bahasa Reseptif

Adapun ciri anak yang mengalami gangguan bahasa reseptif meliputi:

- 1) Kesulitan komunikasi
- 2) Kesulitan menulis kalimat atau percakapan
- 3) Tidak mampu berbicara dengan kata-kata yang kurang tepat disetiap percakapan yang dilakukan
- 4) Ketidakmampuan mengawali sebuah percakapan dengan orang di sekitarnya.

²³ Indriani Desy "Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif anak Melalui bermain Pesan Bersantai Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul athfal II Paropo cabang Tello baru Makassar" Prodi PG Paud, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

- 5) Ketidakmampuan menjelaskan ulang informasi yang sudah dia terima dari orang lain.²⁴

3. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autos yang berarti mengarah pada diri sendiri merupakan arti kata autisme menurut bahasa. Pemusatan yang mengakibatkan seseorang terfokus hanya ke satu titik merupakan sebutan autisme dalam kamus psikologi umum. Lebih lanjut autisme mengakibatkan seseorang tenggelam dalam pemikirannya sendiri yang mana akhirnya lebih tertarik dengan pikirannya itu dibanding realita yang ada di sekitarnya.²⁵ Sebuah gangguan atau hambatan berkaitan perkembangan anak dalam ranah komunikasi, interaksi sosial, berbahasa dan pikiran merupakan definisi gangguan autisme menurut Judarwanto. Dalam hal ini autis menjadi sebuah hal yang terus diteliti hingga saat ini dikarenakan masih abu-abu penyebab aslinya.²⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat, masih banyak yang salah artikan terkait konsep dari autisme. Aut yang berarti diri sendiri merupakan definisi kata autis dari bahasa Yunani. Dan keadaan merupakan definisi dari kata Isme. Autisme bisa disebut merupakan sebuah keadaan manusia yang mempunyai dunia sendiri karena sering terlihat dalam pikirannya dibandingkan

²⁴ A. Aziz Alimul Hidayat, *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak: Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), 116,

²⁵ Yanuar Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajarkan Anak Normal* (Jakarta Barat: PT. Bhuana Ilmu Populer).

²⁶ Sughiana Ryzkha, "Penerapan Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Dalam Mengatasi emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare" Skripsi IAIN Parepare 2019

dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mungkin sekilas terdengar seperti gangguan skizofrenia, oleh karenanya Leo Kanner membedakan ciri keduanya, khususnya ciri autis pada anak dan dewasa. Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan, sedangkan autis merupakan gangguan pada struktur otak sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana adanya. Tidak sama apabila melihat otak seseorang autis dengan otak seseorang yang normal. Perbedaan ini akhirnya berujung ke perbedaan perilaku, sehingga dapat dilihat perilaku yang berbeda antara anak normal dan autis. Autis disebabkan oleh penyakit di dalam otak sehingga mengakibatkan seseorang kesulitan berkomunikasi hingga sosialisasi dengan orang lain, autis juga mengakibatkan si anak tidak mampu menatap dan fokus ke satu arah saja. Selain akibat yang terjadi itu, seseorang yang autis juga cenderung memiliki sebuah keterbatasan mental. Bonny Danuatmaja memaparkan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan yang memiliki berbagai macam gejala yang disebabkan oleh rusaknya sistem syaraf sehingga perkembangannya terhambat. Seringnya dalam bahasa ilmiah autis disebut sebagai autism spectrum disorder (ASD). Definisinya ialah seseorang yang memiliki gangguan ini akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam segi bahasa, emosi, perilaku dlsb. Berbagai macam gejala yang dimiliki anak autis membuat kondisi yang saling berhubungan, bahkan mengakibatkan anak autis tidak dapat

berfungsi atau melakukan hal-hal yang biasanya anak normal lakukan. Akibat yang sering disorot dari gangguan ini ialah gangguan terkait interaksi sosialnya. Anak autis bukannya menarik diri dari lingkungan tetapi pada dasarnya mereka tidak dapat berbaur dengan lingkungannya. Kemampuan bicara yang lemah juga membuat hal ini semakin sulit. Oleh karenanya autisme termasuk salah satu bagian dari orang-orang yang memiliki gangguan berbicara. Interaksi dengan lingkungan menjadi lebih sulit dikarenakan seseorang yang mengidap autisme cenderung juga kesulitan memahami emosi orang lain yang akhirnya semakin membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan sekitarnya.²⁷

b. Berdasarkan tingkat kecerdasan

Berdasarkan tingkat kecerdasan autisme dapat dibagi menjadi 2 yakni:

1) *Low Functioning* (IQ Rendah)

Ketidakmampuan dalam mengenal huruf yang akhirnya menyulitkan si anak dalam membaca termasuk jenis anak autis yang memiliki tipe ini. Hal yang bisa dilakukan untuk anak autis dengan tipe ini ialah mengajarksn kemampuan dasar untuk hidup seperti gosok gigi, mandi, dlsb. Supaya anak dapat mengerjakannya dengan sendiri suatu hari nanti.

²⁷ Dewi Kumala Fitria Nurul, Suryani Irma “Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan” Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini vol. 6, No. 1 Juli 2017

2) *High Functioning* (IQ Tinggi)

Seseorang dengan tipe ini cenderung pintar namun memiliki kesulitan pula dalam hal beradaptasi atau berinteraksi dengan orang lain.²⁸

c. **Perilaku Autisme**

Pasca membahas tipe autisme berdasarkan perilaku dan tingkat kecerdasan anak autis perlu adanya dipahami bagaimana pola perilaku anak autis. Adapun terdapat dua jenis perilaku autisme yakni:

1) Perilaku yang berlebihan (*excessive*):

a) Menggigit, mencakar, memukul merupakan jenis perilaku

yang mana dapat melukai diri sendiri. (*Self-abuse*)

b) *Agresif* seperti mencubit, menangis, memukul, perilaku menendang.

c) Menangis, menjerit dan melompat terus menerus merupakan ciri anak autis yang sedang *Tantrum*.

2) Perilaku berkekurangan (*defisit*)

Kurangnya anak dalam menangkap sensor mengakibatkan anak autis sering disebut tuli, tidak dapat berbicara dengan baik, tidak mengenali emosi yang akhirnya mengakibatkan ia sering melamun atau menangis tanpa sebab jelas. Hal ini mengakibatkan pula perilaku yang tidak normal pada seseorang

²⁸ D. Khusnadi, "Efektifitas Pelaksanaan Program Terapi Perilaku dengan Metode ABA pada Anak Penyandang Autisme di Usia Pra Sekolah," (Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta, 2006).

yang mengidap autisme. Autisme memiliki gejala perilaku berupa perilaku berlebihan dan berkekurangan yang mana ini mengakibatkan terhambatnya ia dalam interaksi sehari-hari.²⁹

d. Ciri-Ciri dan Karakteristik Anak Autis

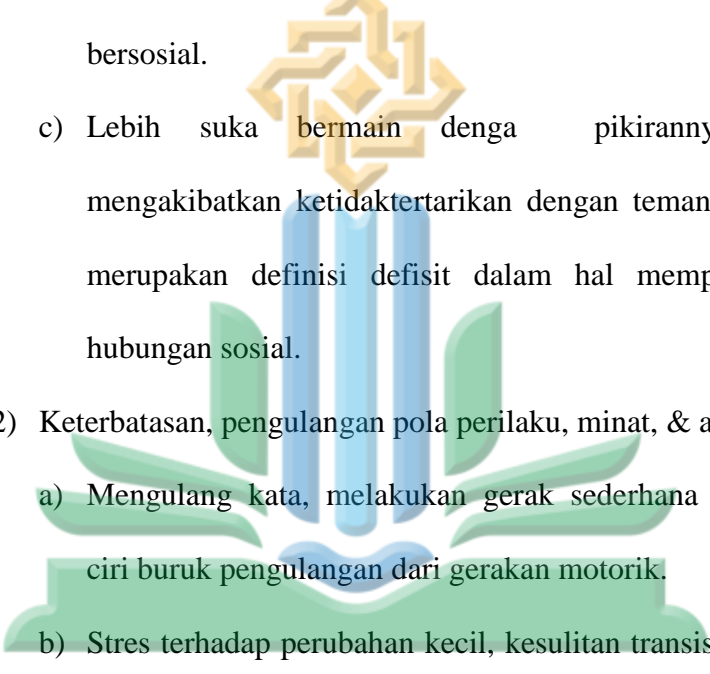
Ciri beserta karakteristik anak autis yakni dapat dilihat melalui bagaimana tindakan serta cara anak autis tersebut saat melakukan kontak dengan orang lain, meskipun hal ini selain bahwa ada anggapan bahwa anak autis tersebut cenderung terlihat seperti memiliki dunianya sendiri. Dalam wilayah komunikasi anak autis biasanya mengalami keterlambatan untuk memahami makna yang ada saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Sedangkan

kriteria anak dengan autisme menurut DSM V yaitu:

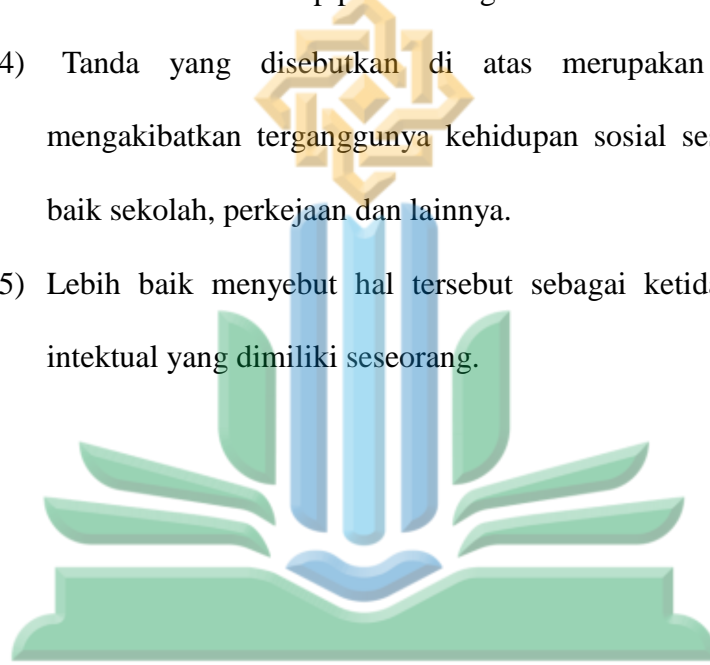
- 1) Defisit yang terus-terusan dalam komunikasi dan interaksi social
 - a) Defisit dalam social emosional dua arah contohnya: dari pendekatan social yang tidak wajar dan gagal dalam percakapan dua arah secara normal; sampai keterbatasan berbagi cerita tentang minatemosi atau pengaruh sampai pada kegagalan berinisiatif atau memberi respon terhadap interaksi social
 - b) Ketidakmampuan dalam melakukan kontak mata dan bahasa tubuh merupakan hal yang termasuk integrasi yang

²⁹ Somantri, Sujihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006).

tidak baik dalam menjembatani komunikasi non verbal dan verbal. Hal ini didefinisikan dengan defisit perilaku bersosial.

- 
- c) Lebih suka bermain dengan pikirannya hingga mengakibatkan ketidaktertarikan dengan teman sekitarnya merupakan definisi defisit dalam hal mempertahankan hubungan sosial.
 - 2) Keterbatasan, pengulangan pola perilaku, minat, & aktivitas
 - a) Mengulang kata, melakukan gerak sederhana merupakan ciri buruk pengulangan dari gerakan motorik.
 - b) Stres terhadap perubahan kecil, kesulitan transisi, menyapa dan makan merupakan keterbatasan dalam hal rutinitas dan pola perilaku sehari-hari.
 - c) Terikat dengan objek yang tidak biasa merupakan ciri minat yang terbatas, mengakibatkan kondisi perilaku kaku dan fokus yang tidak normal.
 - d) Tidak terpengaruh dengan suhu, respon yang berlebihan terhadap suara, tertarik pada sebuah cahaya dan gerakan menjadi ciri hiperaktif yang berkaitan dengan sensori pada lingkungan.

- 3) Tanda yang disebutkan di atas bisa disebut autis jika muncul dan hadir dalam tahap perkembangan awal.
- 4) Tanda yang disebutkan di atas merupakan hal yang mengakibatkan terganggunya kehidupan sosial seseorang itu, baik sekolah, pekerjaan dan lainnya.
- 5) Lebih baik menyebut hal tersebut sebagai ketidakmampuan intelektual yang dimiliki seseorang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Kualitatif sebagai metode dan deskriptif sebagai jenis penelitian yang dipilih peneliti. Kualitatif disini artinya merujuk pada kajian interpretasi perilaku, persepsi, motivasi serta fenomena lain melalui pengamatan objek kajian dengan konteks tertentu dan dideskripsikan dalam kata-kata dan bahasa.³⁰ Deskriptif menjadi jenis penelitian yang dipakai peneliti yang mana berfungsi untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, akurat dan menyesuaikan bahasa yang di pahami.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ditentukan dengan tujuan menggambarkan tempat penelitian akan dilakukan. Daerah penelitian biasanya terdapat lokasi-lokasi seperti peristiwa, desa, organisasi, teks, dan lain sebagainya.³¹ Dimana tempat penelitian ini dapat mempermudah menemukan dan mengumpulkan data yang relevan untuk mengetahui data apa saja yang dapat diperoleh serta dikaji dalam penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat yakni lokasi penelitian ini terletak di Biro Cempaka Bunda Lumajang yang mana alamat jelasnya terletak di Perumahan Wira Bhakti Jl. Raya Tukum, Pandanwangi, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi ini dianggap relevan untuk tempat melakukan penelitian dengan judul diatas karena lembaga Biro Cempaka

³⁰ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 130.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 7.

Bunda Lumajang adalah salah satu lembaga yang memfokuskan penanganan akan masalah yang berkaitan tentang psikologi, utamanya Anak Autis.

C. Subjek Penelitian

Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin memiliki informan yang tepat dalam penelitian ini. Teknik dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai seseorang yang lebih paham terkait isi penelitiannya merupakan definisi dari teknik purposive sampling.³² Berikut informan atau subjek di dalam penelitian ini:

1. Kepala Biro Cempaka Bunda Lumajang

Kepala Biro sebagai narasumber tentang profil dari Biro Cempaka Bunda Lumajang. Dikarenakan kepala biro yang paling mengetahui keadaan serta perkembangan biro. Berikut data dari informan:

Nama : Endah Suprapti, S.Psi.Psikolog

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Kepala Biro Cempaka Bunda Lumajang

2. Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang

Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang yaitu subjek atau narasumber ke dua dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai terapis di Biro Cempaka Bunda Lumajang pada anak autis untuk menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari informan:

³² Faizal Chan, dkk "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student" Jurnal Pendas Mahakam 4, No. 2(Desember 2019): 154-155

Nama : Rosi Hidayati

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Guru Les dan Terapis

3. Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang

Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang yaitu subjek atau narasumber ke ketiga dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai terapis di Biro Cempaka Bunda Lumajang pada anak autis untuk menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari informan:

Nama : Siti Kurniawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Guru SD dan Terapis

4. Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang

Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang yaitu subjek atau narasumber ke empat dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai terapis di Biro Cempaka Bunda Lumajang pada anak autis untuk menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari informan:

Nama : Dwi Agustin Widianti

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Guru PAUD dan Terapis

5. Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang

Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang yaitu subjek atau narasumber ke lima dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai terapis di Biro Cempaka Bunda Lumajang pada anak autis untuk menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari informan:

Nama : Anak Girang Kanti Rahayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Mahasiswi dan Terapis

6. Orang Tua

Orang tua yaitu sebagai subjek atau narasumber dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai meneliti perkembangan dan pertumbuhan anak autis yang baik oleh karena itu anak autis menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari informan:

Nama : Bu qiqi (anak usia 2 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Ibu Rumah tangga

7. Orang Tua

Orang tua yaitu sebagai subjek atau narasumber dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai meneliti perkembangan dan pertumbuhan anak autis yang baik oleh karena itu anak autis menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari

informan:

Nama : Bu Sindi (anak usia 3 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Ibu Rumah tangga

8. Orang Tua

Orang tua yaitu sebagai subjek atau narasumber dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan sebagai meneliti perkembangan dan pertumbuhan anak autis yang baik oleh karena itu anak autis menerapkan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif. Berikut data dari informan:

Nama : Bu Lina (anak usia 2 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Ibu Rumah tangga

D. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data merupakan tujuan dari setiap penelitian. Langkah yang diambil peneliti dalam mengumpulkan data tersebut merupakan definisi dari teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti langsung melakukan kontak langsung dengan informan dalam memperoleh tujuannya. Teknik yang dipilih peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara mencatat perilaku secara sistematis dengan mengamati atau melihat perilaku individu atau lingkungan secara teliti yang fakta. Pengamatan dan pencatatan secara urut terhadap sebuah

fenomena pada subjek di dalam lapangan merupakan definisi observasi yang dipaparkan oleh Margono.³³ Dalam hal ini peneliti memilih tidak terlibat langsung dengan subjek yang akan diteliti untuk mendapatkan data, hal ini disebut sebagai observasi non partisipan.³⁴ observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi non partisipan. Peneliti tidak turut mengikuti kegiatan yang diamati. Pada penelitian akan mengobservasi secara CCTV tentang penerapan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- a. Melihat/mengamati proses penerapan terapi ABA yang di berikan terapis kepada anak autis yang memiliki kesulitan bahasa reseptif
- b. Melihat/mengamati bagaimana hasil penerapan terapi ABA

2. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu untuk mendapatkan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi secara lisan terhadap subjek penelitian.³⁵ Penelitian ini menggunakan wawancara dengan cara menggunakan bahan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mendalami pemikiran pendapat secara detail dan fakta.³⁶ Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini diantaranya:

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 80

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81

³⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 61.

³⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 75

- a. Proses penerapan terapi ABA yang di berikan terapis/kepala biro cempaka bunda kepada anak autis yang memiliki kesulitan bahasa reseptif
- b. Hasil penerapan terapi ABA untuk terapis/kepala biro cempaka bunda

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu merupakan mengambil data dari peristiwa peneliti. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya. Dokumen berbentuk tulisan contoh catatan harian, biografi, dokumen, riwayat hidup, dokumen berupa foto dan gambar.³⁷ Berikut data yang didapatkan dengan metode dokumentasi:

- a. Profil Biro Cempaka Bunda Lumajang
- b. Sarana Prasarana Biro Cempaka Bunda Lumajang
- c. Foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian yang dipakai, analisis data mencakup terstruktur analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti, seperti proses yang akan dilakukan untuk mengatur, melacak, dan mengkalsifikasikan data. Artinya disini memilih materi secara sistematis dari wawancara dan observasi, menafsirkan dan menghasilkan pemikiran, perspektif, teori, dan gagasan yang baru.³⁸ Adapun langkah untuk menganalisis data kualitatif adalah :

³⁷ Mohammad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi budaya" Seandanan 2, No.1 (Juni, 2022): 47

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 240.

1. Pengumpulan data

Hasil yang dikumpulkan di lapangan secara nyata melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan langkah yang dilakukan peneliti bernama pengumpulan data.

2. Reduksi Data

Memilih hal penting bagi penelitian, meringkas dan melihat pola merupakan definisi dari reduksi data. Periksa kembali informasinya, kelompokkan berdasarkan pertanyaan, dan teliti. Setelah mereduksi data yang memenuhi tujuan penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh dari masalah penelitian.

3. Penyajian data

Menyajikan kumpulan informasi secara sistematis dan proses pengambilan tindakan melalui analisa merupakan langkah dalam analisis data.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Sebuah kegiatan untuk menemukan, memeriksa kembali dan memperoleh sebuah kesimpulan merupakan hal yang dilakukan dalam langkah ini. Pada tahap ini hal yang semula kurang jelas menjadi jelas dikarenakan peneliti sudah menemukan data dan membuktikan rumusan masalahnya di awal.³⁹

³⁹ Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang", *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations Journal of Physical Education, sport, Health ank Recreations* 2,no.8, (2017):527-528

F. Keabsahan Data

peneliti lebih memiliki triangulasi teknik dan triangulasi sumber, hal ini peneliti pilih sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Menguji kebenaran data dengan memeriksa ulang yang sudah diperoleh dari satu sumber ke sumber lain merupakan definisi dari triangulasi sumber. Membandingkan perolahan data hasil wawancara merupakan hal yang dilakukan dalam triangulasi ini. Hal ini dikarenakan jawaban antar satu sumber bisa berbeda, oleh karenanya dilakukan uji kecocokan dengan membandingkan pendapat satu dengan pendapat lain dengan triangulasi jenis ini.
2. Pemeriksaan data terhadap satu sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda merupakan definisi dari triangulasi teknik. Nantinya data hasil wawancara akan dibandingkan dengan teknik yang lain, misal observasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Rencana pelaksanaan penelitian yang mana diselenggarakan oleh peneliti merupakan definisi dari tahap penelitian. Tahapan-tahapan urutan penelitian yang diselenggarakan oleh peneliti dalam hal ini memiliki tiga tahapan, di antaranya:⁴⁰

1. Tahap pra-lapangan

Aktifitas yang dilakukan peneliti sebelum dalam tahap mengumpulkan data merupakan definisi dari tahap pra lapangan.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48.

Observasi dalam rangka menentukan fokus penelitian dan masalah menjadi awalan dalam tahapan ini. Merancang penelitian, mempersiapkan sarana prasarana, ijin penelitian merupakan tahapan yang secara rinci dilakukan di tahap ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pengumpulan data sesuai fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah dilakukan pada tahap ini. Dalam hal ini, pengumpulan data disesuaikan dengan teknik yang sudah dipilih di awal, dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto.

Wawancara dilakukan secara langsung bersama subjek yang dipilih peneliti yaitu kepala biro Cempa Bunda Lumajang, terapis dan orang tua. Setelah wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan mengumpulkan data dengan dokumentasi. Setelah data didapat, barulah peneliti mengkaji hasil penelitiannya yang mana kemudian disesuaikan dengan teori ahli yang sudah dipaparkan di bab dua.

3. Tahap-tahap pelaporan

Penyusunan hasil dalam bentuk skripsi sesuai pedoman yang ada termasuk dalam definisi tahap pelaporan. Di sini peneliti mulai menggabungkan dan menyusun ulang secara urut terkait hasil penelitian yang sudah ia kerjakan dalam bentuk skripsi sesuai pedoman yang ada.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALYSIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Berikut ini akan diuraikan subjek penelitian, lokasi penelitian dan kondisinya. Objek penelitian ini merupakan sebuah biro layanan psikologi cempaka bunda lumajang yang terletak di kecamatan tekung kabupaten lumajang

1. Sejarah singkat Biro Cempaka Bunda Lumajang

Biro Cempaka Bunda Lumajang pada tahun 2010 belum mendirikan biro cempaka bunda dan belum memberikan nama, namun di berikan SSP (Surat Pengetahuan Psikologi) tempat ini yang menangani konseling ke klien. Lalu ada pelita wacana di malang tahun 2017 dan mandiri CV. Cempaka Bunda namun di berikan SIPP (Surat Ijin Praktek Psikologi). Pada tahun 2019 ijin lembaganya NIB (Nomor Induk Berusaha). Pada tanggal 11 januari 2019 biro ini telah resmi yang bernama Biro Cempaka Bunda Lumajang. Pada tahun 2018 merekrut terapis untuk menerapi anak-anak berkebutuhan khusus (speech delay, autis, ADHD, ADD, dan gangguan perkembangan lain-lain). Biro layanan psikologi cempaka bunda melayani:

a. Rekrutmen

b. Assesmen Psikologi/Psikotes

- 1) Deteksi dini tumbuh kembang (DDTK)
- 2) Tes Kesiapan anak masuk SD
- 3) Tes Kognitif

4) Tes seleksi karyawan

5) Tes kepribadian

6) Tes bakat minat

7) Tes penjurusan

c. Konsultasi Psikologi

d. Terapi Psikologi

1) ADHD/ADD

2) Autisme

3) Bordeline

4) Gangguan Kosentrasi

5) Speech Delay

6) Kesulitan Belajar

7) Smart Parenting

8) Bimbingan

2. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Di Biro Cempaka Bunda

a. Visi

Menjadi Biro Layanan Psikologi Cempaka Bunda Lumajang yang terdepan inovasi yang kreatif, profesional dalam memberikan pelayanan.

b. Misi

1) Memberikan pelayanan psikologi yang baik sesuai kebutuhan klien

2) Penerepan terapi secara komitmen, kontinyu terhadap psikologi

- 3) Senantiasa bersikap profesional dalam memberikan pelayanan
- c. Motto: Committed to service & quality
- d. Tujuan:
- 1) Memenuhi tenaga profesional (pendidikan) dan non kependidikan para akademik
 - 2) Memenuhi sarana & prasarana yang memadai
 - 3) Sarana dan Prasarana Biro Cempaka Bunda Lumajang

Biro Cempaka Bunda Lumajang memiliki sarana prasarana yang sebagian sudah cukup memadai.

NO.	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Konsultasi	1 Ruang
2.	Ruang Terapi Depan	2 Ruang
3.	Ruang Terapi Tengah	1 Ruang
4.	Ruang Terapi Belakang	1 Ruang
5.	Ruang Tunggu	1 Ruang
6.	Musholla	! Ruang

4. Jadwal Terapi Biro Cempaka Bunda Lumajang

Hari	Jam
Senin	14.00-15.00,15.00-16.00,16.00-17.00
Selasa	14.00-15.00,15.00-16.00,16.00-17.00
Rabu	14.00-15.00,15.00-16.00,16.00-17.00
Kamis	14.00-15.00,15.00-16.00,16.00-17.00
Jumat	14.00-15.00,15.00-16.00,16.00-17.00
Sabtu-Minggu	Libur

5. Data Anak di Biro Cempaka Bunda Lumajang

Jenis	Jumlah
Disabilitas Intelektual	2
Autis	3
Speech Delay	3
Disabilitas (gangguan pendengaran)	1
Gangguan Perilaku	2

6. Data Terapis Biro Cempaka Bunda Lumajang

No.	Nama	Profesi	Jumlah
1.	Rozzi Hidayati	Guru Les & Terapis	1 orang
2.	Siti Kurniawati	Guru TK & Terapis	1 orang
3.	Dwi Agustin widianti	Guru Paud & Terapis	1 orang
4.	Anak Girang Kanti Rahayu	Mahasiswi & Terapis	1 orang

B. Penyajian Data**1. Penerapan terapi ABA bahasa reseptif pada anak autis**

Terapi ABA adalah merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.⁴¹ Penerapan terapi ABA yaitu ilmu terapan yang mempelajari perubahan perilaku untuk memperoleh berbagai keterampilan sesuai dengan standart masyarakat saat ini. Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana penerapan terapi ABA dalam bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang. Terapi ABA ini memiliki program terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Program ini terstruktur serta terdiri dari sekumpulan strategi yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan mengurangi perilaku yang tidak normal.

Menurut Kepala Biro Cempaka Bunda

“Terapi ABA untuk pendekatan untuk memahami perilaku anak autis dengan melalui berbagai tahapan yaitu: konseling orang tua, observasi anak autis, tes tumbuh kembang anak (jika memungkinkan) lalu pengarahan menuju ruang terapi untuk menerapkan terapi ABA”⁴²

⁴¹ Adzania Mirna, Merawat Balita Itu Mudah, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja, 20040, hlm. 43.

⁴² Kepala Biro Cempaka Bunda, Wawancara, 13 November 2023

Menurut Terapis

“Menurut saya terapi ABA untuk adaptasi di lingkungan”⁴³

Menurut Orang tua

“Gak tau, tapi setelah terapi anak bisa hafal hewan warna dan angka”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan dari wawancara bahwa kepala biro cempaka bunda lumajang sebelum terapi ABA orang tua konseling terdahulu di ruang konsultasi dengan kepala biro cempaka bunda dan anak ini di observasi memberikan puzzle tujuannya agar memahami mendeteksi anak autis jika memungkinkan anak ini memberikan tes tumbuh kembang anak lalu anak ini langsung mengarahkan menuju ruang terapi selama kurang lebih 1 minggu untuk pengenalan dan adaptasi lingkungan. Lalu jika tenang selama 1 minggu langsung di arahkan ke kelas langsung di terapi ABA. Berdasarkan penjelasan observasi bahwa terapis ketika di ruang terapi bahwasannya anak ini untuk adaptasi di lingkungan contohnya seperti salaman satu persatu ke semua terapis dan teman-teman yang lain dan berdoa. Berdasarkan penjelasan dari wawancara dan hasil observasi bahwa subjek orang tua bahwasannya ketika anak ini di ruang terapi, orang tua melihat di cctv/ melihat langsung dari kaca jendela ruang terapi. Ketika terapi ABA anak ini mampu hafal hewan seperti gambaran/boneka, hafal warna seperti bola pom-pom dengan menyesuaikan warna, angka seperti bongkar pasang. Meminimalisir

⁴³ Terapis, Wawancara, 14 November 2023

⁴⁴ Orang Tua, Wawancara, 15 November 2023

kegagalan anak dan meningkatkan keberhasilan si anak dengan cara pemberian instruksi supaya dipahami si anak sehingga menimbulkan respon yang sesuai merupakan tujuan besar dari terapi ABA (Applied Behaviour Analysis).

Menurut Kepala Biro Cempaka Bunda

“Tujuan terapi ABA di biro cempaka bunda untuk bisa adaptasi lingkungan normal sekitar, bisa konsentrasi, dan mengembangkan komunikasi anak autis”⁴⁵

Menurut Terapis

“Tujuannya biar bisa adaptasi lingkungan sekitar”⁴⁶

Menurut Orang Tua

“Gak tau, setau saya anak ku bisa adaptasi waktu sekolah”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan dari wawancara kepala biro cempaka bunda lumajang bahwasannya tujuan terapi aba anak autis dapat adaptasi lingkungan yang normal di sekitar penerapannya di biro yaitu bersalaman satu persatu ke terapis beserta berdoa bersama-sama. Anak ini bisa tenang tanpa tantrum di sekitar artinya dapat adaptasi di lingkungan di biro, penerapannya jika tantrum yaitu di sikat terapi bagian area kaki tangan leher dll, dapat konsentrasi artinya dapat menerima intruksi dari terapi, penerapannya konsentrasi yaitu permainan puzzle agar dapat konsentrasi dan dapat menatap mata, mengembangkan komunikasi anak autis artinya dapat berbicara pengenalan nama-nama hewan, warna, angka. Berdasarkan penjelasan dari wawancara terapis bahwasannya tujuannya untuk tenang

⁴⁵ Kepala Biro Cempaka Bunda, Wawancara, 13 November 2023

⁴⁶ Terapis, Wawancara, 14 November 2023

⁴⁷ Orang Tua, Wawancara, 15 November 2023

tanpa tantrum artinya dapat adaptasi di biro. Berdasarkan penjelasan dari wawancara orang tua bahwasannya orang tua telah konseling mengenai tujuan aba ke kepala biro waktu di sekolah anak autis dapat adaptasi di teman-teman lainnya. Kemampuan untuk menangkap pesan yang dibicarakan orang lain dan memahaminya dengan kemampuan memunculkan respon yang akhirnya berujung ke perilaku merupakan definisi bahasa reseptif yang disampaikan lebih lanjut oleh Titon. Hal ini tersebut di kuatkan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala biro cempaka bunda lumajang, terapis, dan orang tua. Sebagai berikut:

Menurut Kepala Biro Cempaka Bunda

“Menurut saya bahasa reseptif itu memberikan perintah intruksi ke anak autis”⁴⁸

Menurut Terapis

“Menurut saya bahasa reseptif itu telah memberikan teori/pembelajaran dari kepala biro cempaka bunda bahwasannya sudah menerapkan terapi”⁴⁹

Menurut Orang Tua

“Saya gak tau. Tetapi saya sudah konseling di kepala biro ada penerapan terapi di rumah karena istiqomah.”⁵⁰

“Ya pernah, kasih tau orang tua meminta soal terapi apa yang bisa dilaksanakan secara mandiri yang bernama trainin toilet. Anak ini dituntun ½ jam atau 15 menit ke kamar mandi, berkata “lepas celana lepas celana” “pis pis” dengan orang tua ekspresi wajah yang menunjukkan ingin pipis dan menyiram dengan air ke alat kelamin anak autis”⁵¹

⁴⁸ Kepala Biro Cempaka Bunda, Wawancara, 13 November 2023

⁴⁹ Terapis, Wawancara, 14 November 2023

⁵⁰ Orang Tua, Wawancara, 15 November 2023

⁵¹ Kepala Biro Cempaka Bunda, Wawancara 13 November 2023

Berdasarkan penjelasan dari wawancara kepala biro cempaka bunda lumajang bahwasannya bahasa reseptif memberikan perintah intruksi anak autis artinya memberikan pembelajaran atau teori yang di terapkan ke anak autis contoh bahasa reseptif kepala biro cempaka bunda memberikan mangkok kecil yang beraneka warna ke anak autis, lalu anak autis akan mengambil bola pom-pom dengan sendok, kemudian ia menaruhkan bola itu ke mangkok sesuai warna. Mangkok, bola pom-pom dan sendok termasuk alat untuk menerapkan terapi ABA dalam bahasa reseptif artinya menuruti sesuai dengan intruksi sesuai kontinyu dan konsisten. Berdasarkan penjelasan dari observasi, proses terapi ABA dalam bahasa reseptif bertujuan untuk memberikan intruksi pada anak autis. Salah satu alat penerapan bisa memakaikan permainan puzzle untuk memahami bahasa reseptif. kepala biro cempaka bunda meminta orang tua secara mandiri di rumah yang mana prosesnya yang dijelaskan oleh kepala biro cempaka bunda cempaka bunda meminta orang tua secara mandiri di rumah yang mana prosesnya yang dijelaskan oleh kepala biro cempaka bunda:

“Ya pernah, kasih tau orang tua meminta soal terapi apa yang bisa dilaksanakan secara mandiri yang bernama trainin toilet. Anak ini dituntun 1/2 jam atau 15 menit ke kamar mandi, berkata “lepas celana lepas celana” “pis pis” dengan orang tua ekspresi wajah yang menunjukkan ingin pipis dan menyiram dengan air ke alat kelamin anak autis”⁵⁴

Namun penjelasan wawancara dari kepala biro cempaka bunda memberikan penerapan terapi ABA ke orang tua secara mandiri hal itu juga jika di terapkan di biro ke terapis telah menerapkan terapi ABA

bahasa reseptif salah satunya training toilet untuk berhasil secara kontinyu dan konsisten. Pentingnya keterampilan jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis ekspresif di dalam perolehan informasi/pembelajaran suatu bahasa. Peristiwa komunikasi sersering kali 2 jenis keterampilan berbahasa ini digunakan secara bersamanya guna mencapai tujuan komunikasi. Menurut handojo, aspek pengajaran bahasa reseptif yang mesti dikuasai anak autis secara bertahap yaitu: mengikuti perintah selama 1 tahap, identifikasi bagian-bagian tubuh, identifikasi objek, identifikasi gambar-gambar, identifikasi anggota keluarga dan orang dekat.

Menurut Kepala Biro Cempaka Bunda

“Menurut saya pentingnya bahasa reseptif kepada anak autis ADALAH untuk berhasil menerima intruksi supaya stabil tingkah laku dan emosi anak autis”⁵⁵
Menurut Terapis

“Menurut saya pentingnya bahasa reseptif kepada anak autis untuk menghasilkan intruksi supaya bisa komunikasi”⁵⁶
Menurut Orang Tua

“Saya gak tau tetapi anak ini bisa adaptasi lingkungan lain”⁵⁷

Berdasarkan penjelasan dari wawancara subjek kepala biro cempaka bunda lumajang bahwasannya pentingnya bahasa reseptif agar anak autis dapat berhasil menerima intruksi supaya stabil tingkah laku dalam artinya anak ini bisa tenang tanpa tantrum. Berdasarkan observasi subjek kepala biro cempaka bunda untuk stabil tingkah penerapannya yang dilakukan yaitu menyikat di area kaki tangan punggung dll. Berdasarkan penjelasan dari wawancara terapis bahwasannya pentingnya bahasa

reseptif kepada anak autis untuk menghasilkan intruksi agar bisa komunikasi artinya anak ini memakai bahasa reseptif agar anak ini berhasil menerima intruksi dan bisa mengembangkan komunikasi dalam artinya bisa mengenali nama-nama hewan, nama-nama warna. Berdasarkan observasi terapis penerapan terapi bahasa reseptif yaitu mempraktekkan memegang boneka atau gambaran untuk pengenalan nama-nama hewan dll. Berdasarkan wawancara orang tua bahwasannya pentingnya bahasa reseptif agar bisa adaptasi dengan orang lain dan anak bisa adaptasi di sekolah. Berdasarkan observasi sebelum terapi ABA anak ini belum bisa menerima intruksi/bahasa reseptif setelah mendapatkan terapi ABA anak ini bisa menerima intruksi bahasa reseptif contoh bisa membedakan warna-warni di bola pom-pom.

Senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait penerapan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak auti di biro cempaka bunda lumajangini menemukan beberapa langkah penerapan:

- a. Sebelum terapi masuk di biro yaitu bersalaman satu persatu-satu kepada terapis, kepala biro dan berdoa bersama-sama
- b. Terapis ini menyapa kepada anak autis, permainan tepuk kanan kiri, namun anak ini ketawa atau tersenyum ketika melihat terapis
- c. Terapis yang di berikan pembelajaran kepada anak autis yaitu salah satunya alat terapi dengan permainan puzzle bongkar pasang bola

pom-pom untuk menyesuaikan warna, namun anak ini mau melakukan permainan dengan menyesuaikan warna hingga selesai.

- d. Jika anak ini belum dapat menatap mata terapis yang di berikan yaitu memegang pipi “lihat miss lihat miss” dengan hal lain menutup mata agar mengalahkan pandangan sekitar dan dapat menatap mata.

2. Hasil penerapan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang

- a. Kepala biro cempaka bunda

Tabel 4.1⁵²

Hasil observasi kepala biro cempa bunda

NO.	Sebelum terapi ABA	Sesudah terapi ABA
1.	Anak ini tantrum nangis dan teriak	Anak ini bisa tenang, tidak tantrum, tidak nangisan
2.	Anak ini belum bisa melihat kontak mata	Anak ini bisa melihat kontak mata 2-3 kali
3.	Anak ini belum bisa menerima bahasa intruksi/bahasa reseptif	Anak ini bisa menerima intruksi bahasa reseptif contoh bisa membedakan warna-warni di bola pom-pom
4.	Anak belum bisa adaptasi	Anak ini bisa adaptasi di biro

Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa ada perbedaan sebelum diberikan terapi ABA dan sesudah diberikan terapi ABA. Sebelum diberikan terapi ABA anak sering nangis teriak dan dan tantrum. Setelah mendapatkan terapi ABA anak tenang tanpa tantrum dan tidak nangisan yang dilakukan jika tantrum di berikan sikat di area tangan telapak kaki punggung leher, sebelum di berikan terapi ABA anak tidak dapat melihat kontak mata setelah mendapatkan terapi ABA dapat melihat kontak mata 2-3 kali jika terapis di panggil ke anak tidak menjawab tidak merespon lebih memilih

⁵² Observasi kepala biro cempaka bunda, penerapan terapi ABA bahasa reseptif, Lumajang 13-14 November 2023

main lainnya lalu pegang pipi berkata “bu endah bu endah”, sebelum terapi ABA anak ini belum dapat menerima intruksi/bahasa reseptif setelah mendapatkan terapi ABA anak ini dapat menerima intruksi bahasa reseptif contoh bisa membedakan warna-warni di bola pom-pom, sebelum terapi ABA anak belum dapat adaptasi setelah terapi ABA sudah tenang dan membaaur ke temen lainnya dan terapis.

Proses penerapan terapi ABA kepada anak autis salah satunya subjek yaitu kepala biro cempaka bunda lumajang terdapat beberapa hambatan sehingga anak autis dapat berhasil terapi ABA menyesuaikan efektif tidaknya bergantung konsisten orang tua dan dari orang tua menerapkan ke autis untuk diet dalam artian dilarang makanan/minumam yang manis mengandung susu sapi, tepung, ice cream dan lain-lain.

Menurut kepala biro cempaka bunda:

“Menurutku hambatannya efektif tidaknya bergantung pada konsisten orang tua menerapkan terapi itu pada anaknya, selain itu dengan berjalannya terapi ABA si anak autis tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan/minuman yang dilarang seperti susu sapi, ice cream, tepung dan lain-lain hal itu mengakibatkan anak ini menjadi tantrum”⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam menerapkan terapi ABA yaitu jika orang tua tidak efektif di biro cempaka bunda dalam artian sekarang di terapi atau dalam seminggu lebih tidak masuk di terapi anak ini tantrum dan tidak bisa menjaga makanan/minuman yang dilarang.

b. Terapis

Tabel 4.2⁵³

Hasil observasi terapis

NO.	Sebelum terapi ABA	Sesudah terapi ABA
1.	Anak ini tantrum, nangis, teriak	Anak ini sudah tenang, tidak nangisan
2.	Anak ini belum bisa melihat kontak mata	Anak ini bisa melihat kontak mata 2-3 kali
3.	Anak ini belum bisa menerima bahasa reseptif	Anak ini bisa menerima bahasa reseptif
4.	Anak ini belum bisa adaptasi	Anak ini bisa adaptasi di biro

Tabel 4.2 di atas di ketahui bahwa ada perbedaan sebelum memberikan terapi ABA dan sesudah terapi ABA. Sebelum terapi ABA tantrum nangis teriak. Jika anak nangis tantrum dan teriak membiarkan namun tidak di tinggal namun anak ini dengan di sikat terapi bagian punggung tangan kaki dan leher jika masih tantrum dalam menerapkan terapi yaitu tetap memainkan puzzle dengan menangis selain ini juga termasuk mengontrol emosi hal itu anak ini berhasil menerima bahasa reseptif dalam arti memahami intruksi dari terapis jika berhasil terapis bilang “good job hebaaat tepuk tangan”, anak ini sebelum terapi ABA tidak dapat melihat kontak mata sesudah terapi ABA yang di terapkan yaitu menatap 4 mata satu terapis satu di depannya anak ini langsung memegang pipi “lihat mata lihat mata” namun anak ini dapat berhasil menerima kontak mata / efektif terapis berkata “tos kanan tos kiri tos dua tepuk tangan”, anak sebelum terapi ABA tidak dapat adaptasi sesudah terapi ABA jika anak ini di biro/di sekolah dapat adaptasi tidak

⁵³ Observasi Terapis, penerapan terapi ABA bahasa reseptif, Lumajang 14-15 November 2023

pernah takut dan tidak pernah nangis seringkali melihat temen lainnya dengan ketawa dan memegang tangan temen lainnya.

Dalam proses penerapan terapi ABA kepada anak autis salah satunya subjek yaitu terapis terdapat beberapa hambatan sehingga anak autis dapat berhasil terapi ABA menyesuaikan efektif tidaknya bergantung konsisten orang tua dan dari orang tua menerapkan ke anak autis untuk diet dalam artian dilarang makanan/minuman yang manis mengandung susu sapi, tepung, ice cream dan lain-lain

c. Menurut Terapis

“Menurutku hambatan ke anak ini melihat efektif tidaknya bergantung orang tua karena harus diet untuk makanan/minuman yang dilarang mengakibatkan keracunan”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam menerapkan terapi ABA yaitu jika orangtua tidak efektif di biro cempaka bunda dalam artian sekarang di terapi atau dalam seminggu lebih tidak masuk di terapi anak ini tantrum dan tidak bisa menjaga makanan/minuman yang dilarang.

ABA tantrum nangis teriak. Jika anak nangis tantrum dan teriak membiarkan namun tidak di tinggal namun anak ini dengan di sikat terapi bagian punggung tangan kaki dan leher jika masih tantrum dalam menerapkan terapi yaitu tetap memainkan puzzle dengan menangis selain ini juga termasuk mengontrol emosi hal itu anak ini berhasil menerima bahasa reseptif dalam arti memahami intruksi dari terapis jika berhasil terapis bilang “good job hebaaaat tepuk tangan”, anak ini sebelum terapi ABA tidak bisa melihat kontak mata sesudah

terapi ABA yang di terapkan yaitu menatap 4 mata satu terapis satu di depannya anak ini langsung memegang pipi “lihat mata lihat mata” namun anak ini bisa berhasil menerima kontak mata / efektif terapis berkata “tos kanan tos kiri tos dua tepuk tangan”, anak sebelum terapi ABA tidak bisa adaptasi sesudah terapi ABA jika anak ini di biro/di sekolah bisa adaptasi tidak pernah takut dan tidak pernah nangis seringkali melihat temen lainnya dengan ketawa dan memegang tangan temen lainnya.

Dalam proses penerapan terapi ABA kepada anak autis salah satunya subjek yaitu terapis terdapat beberapa hambatan sehingga anak autis bisa berhasil terapi ABA menyesuaikan efektif tidaknya bergantung konsisten orang tua dan dari orang tua menerapkan ke anak autis untuk diet dalam artian dilarang makanan/minuman yang manis mengandung susu sapi, tepung, ice cream dan lain-lain.

d. Menurut Terapis

“Menurutku hambatan ke anak ini melihat efektif tidaknya bergantung orang tua karena harus diet untuk makanan/minuman yang dilarang mengakibatkan keracunan”⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam menerapkan terapi ABA yaitu jika orang tua tidak efektif di biro cempaka bunda dalam artian sekarang di terapi atau dalam seminggu lebih tidak masuk di terapi anak ini tantrum dan tidak bisa menjaga makanan/minuman yang dilarang.

⁵⁴ Terapis, Wawancara, 14 November 2023

e. Orang tua

Tabel 4.3⁵⁵
Hasil observasi orang tua

NO.	Sebelum terapi ABA	Sesudah terapi ABA
1.	Anak ini tantrum, nangis, teriak	Anak ini sudah tenang, tidak nangisan
2.	Anak ini belum bisa melihat kontak mata	Anak ini bisa melihat kontak mata 2-3 kali
3.	Anak ini belum bisa menerima bahasa reseptif	Anak ini bisa menerima bahasa reseptif
4.	Anak ini belum bisa adaptasi	Anak ini bisa adaptasi di biro/di rumah

Tabel 4.3 di atas di ketahui bahwa ada perbedaan sebelum menerapkan terapi ABA dan sesudah diberikan terapi ABA. Sebelum diberikan terapi ABA anak ini nangis tantrum dan teriak sesudah terapi ABA jika anak ini nangis di rumah waktu penerapan terapi ABA mandiri yaitu membiarkan tetapi ekspresi tidak marah diam dan di temani hingga menunggu tenang berkata “belum selesai nangisnya? Oke di lanjut nangis, mama di sini.. bareng mama dan adek” di sisi lain orang tua ini mendietkan anak untuk tidak tantrum, anak ini sebelum terapi ABA belum dapat menatap kontak mata sesudah terapi ABA jika mama manggil ke anak tidak merespon tidak menjawab dan lebih bermain dengan lainnya langsung memegang pipi “liat mama liat mama” mulai telah penerapan terapi ABA 2-3 bisa melihat kontak mata, sebelum terapi ABA belum dapat menerima bahasa reseptif

⁵⁵ Observasi Orang Tua, penerapan terapi ABA bahasa reseptif, Lumajang 13-15 November 2023

sesudah terapi ABA jika penerapan secara mandiri yaitu memberikan pembelajaran/teori di rumah berupa gambaran/ permainan puzzle yang ada angka nya berkata “satu satu satu” namun anak ini memahami intruksi menunjukkan gambar nomer satu, anak ini sebelum terapi ABA belum dapat adaptasi setelah terapi ABA dapat adaptasi di sekitar lingkungan. Anak ini bisa adaptasi di biro namun anak ini dapat bersalaman memegang tangan lainnya dan senyum-senyum tidak hal itu juga anak ini dapat adaptasi di sekolah namun anak ini dapat memahami pembelajaran di sekolah yang umum.

C. Pembahasan hasil temuan

Pada bagian peneliti mengulas keterkaitan informasi dengan yang peneliti temukan di lapangan dengan kajian yang relevan. Informasi yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara menggunakan ulasan penemuan yang dihubungkan dengan teori yang ada pada sebelumnya. Ulasan dirinci sejalan dengan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya pada riset, sehingga sangat efektif dalam mengidentifikasi kasus-kasus yang ada dalam konteks eksekusi yang lebih luas dalam penerapan terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang. Adapun bahasan dari temuan-temuannya sebagai berikut:

1. Penerapan terapi ABA kemampuan bahasa reseptif pada anak autisme di biro cempaka bunda lumajang

Studi yang melakukan prinsip dari eksperimen sosial dengan tujuan meningkatkan tingkah laku konsisten merupakan definisi terapi ABA yang dipaparkan juga oleh Jessica Kingley.⁶³ Kemampuan untuk menangkap pesan yang dibicarakan orang lain dan memahaminya dengan kemampuan memunculkan respon yang akhirnya berujung ke perilaku merupakan definisi bahasa reseptif yang disampaikan lebih lanjut oleh Titon.⁶⁴ Perubahan perilaku secara lebih baik atau positif serta mengurangi perilaku negatif merupakan guna terapi ABA. Tingkah laku yang dimiliki si anak diperhatikan dan diukur dari waktu ke waktu untuk mencapai sebuah perubahan. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri. Penerapan terapi ABA yaitu ilmu terapan yang mempelajari perubahan perilaku untuk memperoleh berbagai keterampilan sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya pada riset, sehingga sangat efektif dalam mengidentifikasi kasus-kasus yang ada dalam konteks eksekusi yang lebih luas dalam penerapan terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autisme di Biro Cempaka Bunda Lumajang. Adapun bahasan dari temuan-temuannya sebagai berikut:

- a. Belum dapat menatap mata
- b. Belum dapat tenang atau tantrum, nangisan
- c. Belum dapat adaptasi

d. Belum dapat menerima bahasa reseptif

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari temuan ini yaitu belum dapat menatap mata secara 5 detik penerapannya memegang pipi “lihat miss” untuk dapat menatap mata, belum dapat tenang atau tantrum penerapannya menyikat terapi di area kaki tangan leher dll untuk tenang, belum dapat adaptasi penerapannya bersalaman satu-persatu dan berdoa bersama-sama tujuannya untuk dapat adaptasi, belum dapat menerima bahasa reseptif penerapannya salah satu alat yang memakaikan bola pom-pom yang menyesuaikan warnanya agar untuk memahami bahasa reseptif.

2. Hasil penerapan terapi ABA bahasa reseptif pada anak autisme di biro cempaka bunda lumajang

a. Hasil observasi subjek kepala biro cempaka bunda lumajang dapat dilihat melalui table 1.2 di atas ketahui bahwa ada perbedaan sebelum diberikan terapi ABA dan sesudah diberikan terapi ABA. Sebelum diberikan terapi ABA anak sering nangis teriak dan dan tantrum. Setelah mendapatkan terapi ABA anak tenang tanpa tantrum dan tidak nangisan yang dilakukan jika tantrum di berikan sikat di area tangan telapak kaki punggung leher, sebelum di berikan terapi ABA anak tidak bisa melihat kontak mata setelah mendapatkan terapi ABA bisa melihat kontak mata 2-3 kali jika terapis di panggil ke anak tidak menjawab tidak merespon lebih memilih main lainnya lalu pegang pipiberkata “bu endah bu endah”, sebelum terapi ABA anak ini belum

bisa menerima intruksi/bahasa reseptif setelah mendapatkan terapi ABA anak ini bisa menerima intruksi bahasa reseptif contoh bisa membedakan warna-warni di bola pom-pom, sebelum terapi ABA anak belum bisa adaptasi setelah terapi ABA sudah tenang dan membaaur ke temen lainnya dan terapis.

- b. Hasil observasi subjek terapis dapat di lihat table 1.3 di atas di ketahui bahwa ada perbedaan sebelum memberikan terapi ABA dan sesudah terapi ABA. Sebelum terapi ABA tantrum nangis teriak. Jika anak nangis tantrum dan teriak membiarkan namun tidak di tinggal namun anak ini dengan di sikat terapi bagian punggung tangan kaki dan leher jika masih tantrum dalam menerapkan terapi yaitu tetap memainkan puzzle dengan menangis selain ini juga termasuk mengontrol emosi hal itu anak ini berhasil menerima bahasa reseptif dalam arti memahami intruksi dari terapis jika berhasil terapis bilang “good job hebaaaat tepuk tangan”, anak ini sebelum terapi ABA tidak bisa melihat kontak mata sesudah terapi ABA yang di terapkan yaitu menatap 4 mata satu terapis satu di depannya anak ini langsung memegang pipi “lihat mata lihat mata” namun anak ini bisa berhasil menerima kontak mata / efektif terapis berkata “tos kanan tos kiri tos dua tepuk tangan”, anaksebelum terapi ABA tidak bisa adaptasi sesudah terapi ABA jika anak ini di biro/di sekolah bisa adaptasi tidak pernah takut dan tidak pernah nangis seringkali melihat temen lainnya dengan ketawa dan memegangtangan temen lainnya.

- c. Hasil observasi subjek orang tua dapat di lihat table 1.4 di atas di ketahui bahwa ada perbedaan sebelum di berikan terapi ABA dan sesudah diberikan terapi ABA. Sebelum diberikan terapi ABA anak ini nangis tantrum dan teriak sesudah terapi ABA jika anak ini nangis di rumah waktu penerapan terapi ABA mandiri yaitu membiarkan tetapi ekspresi tidak marah diam dan di temani hingga menunggu tenang berkata “belum selesai nangisnya? Oke di lanjut nangis, mama di sini.. bareng mama dan adek” di sisi lain orang tua ini mendietkan anak untuk tidak tantrum, anak ini sebelum terapi ABA belum bisa menatap kontak mata sesudah terapi ABA jika mama manggil ke anak tidak merespon tidak menjawab dan lebih bermain dengan lainnya langsung memegang pipi “lihat mama lihat mama” mulai telah penerapan terapi ABA 2-3 bisa melihat kontak mata, sebelum terapi ABA belum bisa menerima bahasa reseptif sesudah terapi ABA jika penerapan secara mandiri yaitu memberikan pembelajaran/teori di rumah berupa gambaran/ permainan puzzle yang ada angka nya berkata “satu satu satu” namun anak ini memahami intruksi menunjukkan gambar nomer satu, anak ini sebelum terapi ABA belum bisa adaptasi setelah terapi ABA bisa adaptasi di sekitar lingkungan. Anak ini bisa adaptasi di biro namun anak ini bisa bersalaman memegang tangan lainnya dan senyum-senyum tidak hal itu juga anak ini bisa adaptasi di sekolah namun anak ini bisa memahami pembelajaran di sekolah yang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada uraian sebelumnya yakni BAB IV merupakan hasil dari kajian teoritis dengan hasil penelitian lapangan dan juga mengacu pada rumusan masalah penelitian skripsi, berikut kesimpulannya:

1. Penerapan terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda

Terapi ABA adalah untuk penerapan terapi/pembelajaran untuk meminimalkan kegagalan perilaku yang tidak wajar. Dengan hal lain bahasa reseptif adalah penerapan pembelajaran/terapi yang menerima/memahami intruksi yang di berikan ke anak autis. Salah satu alat terapi ABA bahasa reseptif yaitu bola, sikat terapi dan lain-lain

2. Hasil penerapan terapi ABA bahasa reseptif pada anak autis

Hasil penerapan terapi ABA bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda lumajang yaitu: anak ini sebelum terapi ABA tantrum, nangis, teriak sesudah terapi ABA sudah tenang tidak nangisan alat terapi salah satunya sikat terapi di bagian tangan kaki sebelum terapi ABA anak ini belum bisa melihat kontak mata sesudah terapi ABA anak ini bisa melihat kontak mata 2-3 kali, prosesnya ketika di panggil tetapi tidak di respon langsung memegang pipi. sebelum terapi ABA anak ini beum bisa menerima bahasa reseptif sesudah terapi ABA anak ini bisa menerima bahasa reseptif, prosesnya salah satunya alat terapi yaitu bola pom-pom

untuk menyesuaikan warna dan menerima inruksi. sebelum terapi ABA anak belum bisa adaptasi sesudah terapi ABA bisa adaptasi di biro prosesnya yaitu bisa adaptasi bersalaman berdoa dan mengenali di lingkungan yang lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh di Biro Cempaka Bunda Lumajang ini khususnya dalam penerapan terapi ABA dalam kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang

1. Bagi Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember

Diharapkan selalu meningkatkan kualitas untuk menjadi tempat dalam menimba ilmu bagi mahasiswa yang dapat menjadi lulusan yang profesional dan komponen dibidang akademik maupun non akademik.

2. Bagi Biro Cempaka bunda Lumajang

Agar selalu menjaga dan meningkatkan kualitas dalam penerapan terapi ABA dalam kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang

3. Bagi Orang tua

Agar tetap konsisten dan membersamai anak autis dalam penerapan terapi ABA bahasa reseptif dan seluruh aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi Yoswan. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Aulina, C.N. “Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan 1*, No.2 (Oktober 2017):36.
- Anbar Zumayyah M, Sitti Rahmaniar Abubakar, dan Muhammad Saifuddin Saranani,”*Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) bagi Anak Autis,*” *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, Vol. 4, No. 3 (November, 2021)207.
- A. Aziz Alimul Hidayat, *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak: Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,2007),116
- Handojo, Yanuar. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajarkan Anak Normal* Jakarta Barat: PT. Bhuana Ilmu Populer,2004.
- Handojo. *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*, Malang: UMM Press, 2004.
- Hamdani, Ratna Sari dan Silsiliana Rahmawati,”*Metode ABA (Applied Behavior Analysis):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis,*” *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* Vol. 7 No. 1 (Maret 2012):20.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, 61.
- KBBI online, diakses pada 15 juli 2023, <https://kbbi.web.id/autisme>.
- Khusnadi, D. “Efektifitas Pelaksanaan Program Terapi Perilaku dengan Metode ABA pada Anak Penyandang Autisme di Usia Pra Sekolah,” (Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta,2006).
- Mika Nur cahya, Immanuel Hitipieuw, & abdul Huda.”*Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)*”*Portal Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, No. 1.

- M. Deny Noer Arifin. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada Anak Autis," *Jurnal pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Luar Biasa*, No. 1 (Surabaya, 2014):14
- Ma'ruf A. & L. Maghfiroh. "Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (Juli 2017):203-228.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 130.
- Observasi di Biro Cempaka Bunda, 17 oktober 2022.
- Purwanta, Edi, *Modifikasi Perilaku* (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2005), 126.
- Revita, Silvi Nanda. "Pengaruh Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Usia 3-6 Tahun" (Skripsi, STIKES Patria Husada Blitar, 2014).
- Silvi, Revita Nanda. "Pengaruh Terapi ABA (*Applied behavior analysis*) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Usia 3-6 tahun" Skripsi, Agustus 2014 Blitar.
- Susanto, H. "Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA," *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, No. 3 (Oktober, 2016):70.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 85.
- Somantri, sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Tika, Desi Dela "Permainan Bahasa untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini," *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Anak Usia Dini*, Vol. 7, No.1 (Januari 2021).
- Tim Penyusun, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48.
- Widjajanti, Anastasia. *Prinsip Dasar dalam Mendidik Anak Tunanetra Ganda dan Deafblind di Indonesia* (Malang, Wineka Media Malang, 2004).

Zumayyah, Anbar M, Sitti Rahmaniar Abubakar, Muhammad Saifuddin Saranani, "Penerapan metode Applied Behavior analysis (ABA) Bagi Anak Autis," *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, No.3 (November, 2021):210.

Wulandari Ruwanti & Suteja Jaja "Bentuk Dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Pemyandang Autisme Keterbelakangan Mental" *Jurnal Scientiae Educatia*, Vol. 2 Edisi 1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thoriqotul Jannah
NIM : D20195017
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan serta ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undang yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 13 November 2023
Yang Menyatakan



Thoriqotul Jannah
NIM. D20195017

Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode/Analisis Data	Rumusan Masalah
<p>Penerapan Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Di Biro Cempaka Bunda Lumajang</p>	<p>1. Terapi ABA 2. Bahasa Reseptif 3. Anak Autis</p>	<p>1. Mengenal Terapi ABA 2. Mengenal Bahasa Reseptif 3. Proses Terapi ABA Bahasa Reseptif 4. Hasil Terapi ABA Bahasa Reseptif 5. Mengenal Anak Autis</p>	<p>1. Narasumber Di Biro Cempaka Bunda Lumajang serta beberapa Terapis, Kepala Biro, Orang Tua yang terkait dengan topic penelitian.</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Subjek Penelitian 3. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data a. Pengumpulan Data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Kesimpulan 5. Keabsahan Data a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik</p>	<p>1. Bagaimana penerapan terapi ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>) untuk bahasa reseptif yang terdapat di Biro Cempaka Bunda Lumajang? 2. Bagaimana hasil penerapan terapi ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>) terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Biro Cempaka Bunda Lumajang?</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**RANGKAIAN KEGIATAN PENELITIAN
BIRO CEMPAKA BUNDA LUMAJANG**

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	13 November 2023	1. Menyerahkan surat izin penelitian 2. Wawancara Kepala Biro cempaka Bunda Lumjang	Terlaksana
2	14 November 2023	1. Wawancara Terapis 2. Observasi Penerapan Terapi ABA bahasa reseptif	Terlaksana
3	15 November 2023	1. Wawancara Orang Tua	Terlaksana
4	16 November 2023	1. Observasi Penerapan ABA Bahasa Reseptif	Terlaksana
5	17 November 2023	1. Hasil Penerapan Terapi ABA Bahasa Reseptif	Terlaksana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



**BIRO LAYANAN PSIKOLOGI
CEMPAKA BUNDA**

No.503/001/427.62/IO--Pendidikan / 2019
NIB.9120101882766 AHU-0063429-AH.01.15 Tahun 2019

Perum Purna Wira Bhakti A-1 Tukum Tlp. 081234349619 Lumajang - Jawa Timur

REKRUTMEN - KONSULTASI PSIKOLOGI - TERAPI PSIKOLOGI - PSIKOTES - ASSESMEN - PARENTING - BIMBINGAN

Nomor : B-31.CB/XI/2023

Lumajang, 16 Nopember 2023

Lampiran : Satu Lembar

Perihal : Persetujuan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
UIN KHAS Jember
di.
Jember

1. Berdasarkan Surat Permohonan ijin Penelitian Skripsi Nomor : B.4037/Un.22/6.a/PP.00.9/ 11 / 2023, tanggal 13 Nopember 2023. Di Biro Layanan Psikologi Cempaka Bunda.

2. Bersama ini diberitahukan bahwa Mahasiswa :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Nama : Thoriqotul Jannah

NIM : D20195017

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : IX (Sembilan)

3. Melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul " Penerapan Terapi Appiled Behavioyr Analysis terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada anak Autis di Biro Layanan Psikologi Cempaka Bunda Lumajang, selama 30 hari.

4, Terima kasih atas kepercayaan UIN KHAS Jember kepada Biro Kami semoga terjalin kerja sama yang baik kedepannya.



Pimpinan
Biro Layanan Psikologi Cempaka Bunda

Endah Suprapti, S.Psi. Psikolog

SIPP : 20100135-2021-03-0472



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.L\VU,IUn.22/6.a/PP.00.9/ 11 /2023 13 November 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Kantor Biro Layanan Psikologi Cempaka Bunda Lumajang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Thoriqotul Jannah

NIM : D20195017

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Dalam Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Di Biro Cempaka Bunda Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An.' Dekan,
.Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhibbin



PEDOMAN PENELITIAN
DI BIRO CEMPAKA BUNDA KABUPATEN LUMAJANG

A. Pedoman Observasi

NO.	Mengamati	Tanggal
1.	Mengamati penerapan terapi ABA dalam bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda lumajang	16 November 2023
2.	Mengamati hasil terapi ABA dalam bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda lumajang	17 November 2023
3.	Mengamati fasilitas sarana dan prasarana lokasi penelitian	13 November 2023
4.	Mengamati rangkaian pelaksanaan penerapan terapi ABA dalam bahasa reseptif pada anak autis di biro cempaka bunda lumajang	14 November 2023

B. Pedoman Wawancara Kepala Biro Cempaka Bunda Lumajang

1. Sejak kapan menerapkan terapi ABA?
2. Terapan apa yang digunakan pada kasus apa saja?
3. Bagaimana awal penerapan terapi ABA?
4. Bagaimana proses terapi ABA?
5. Bagaimana hasil terapi ABA?
6. Bagaimana kendala saat menerapkan ABA?
7. Apa tantangan menggunakan terapi ABA?
8. Bagaimana cara melihat keberhasilan ABA?
9. Bagaimana proses evaluasi dalam terapi ABA?
10. Bagaimana sejarah berdirinya Biro Cempaka Bunda Lumajang?

11. Berapa Terapis dan Anak yang ada di biro?
12. Visi, misi, motto, tujuan biro cempaka bunda lumajang ini apa saja?
13. Bagaimana sarana dan prasarana di biro?
14. Jadwal terapi di biro cempaka bunda lumajang?

C. Pedoman Wawancara Terapis

1. Bagaimana proses terapi ABA?
2. ABA di terapkan pada kasus apa saja?
3. Berapa anak yang diberikan terapi ABA? Mengapa anak-anak tersebut diberi terapi ABA?
4. Anak-anak tersebut di diagnosis apa? Sehingga di terapi ABA?
5. Bagaimana bahasa reseptif anak-anak tersebut?
6. Bagaimana penerapan ABA terhadap bahasa reseptif?
7. Bagaimana proses ABA untuk bahasa reseptif?
8. Apa tantangan & hambatan / kesulitan dalam menerapkan ABA untuk bahasa reseptif?
9. Bagaimana hasil terapi ABA terhadap bahasa reseptif?
10. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terapis ABA terhadap bahasa reseptif anak?
11. Bagaimana ibu/bapak memahami ABA & bahasa reseptif?
12. Apakah bapak/ibu pernah ikut pelantikan/sertifikat terhadap ABA?

D. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Sejak kapan terapi di biro cempaka bunda lumajang?
2. Kenapa memilih terapi?
3. Apa permasalahan yang di hadapi anak?
4. Apa yang ibu tau tentang autisme?
5. Apa yang ibu tau tentang ABA?
6. Apa yang ibu tau tentang bahasa reseptif?
7. Bagaimana proses terapi yang telah dilakukan?
8. Bagaimana hasil terapi pada anak?
9. Hambatan dan kesulitan dalam terapi?
10. Bagaimana terapi di sekolah/di rumah?

DOKUMENTASI



J E M B E R
Lokasi Penelitian



Wawancara Kepala Biro Cempaka Bunda Lumajang



Wawancara Terapis



Wawancara Orang Tua



Observasi Penerapan Terapi ABA Dalam Bahasa Reseptif



Observasi Penerapan Terapi ABA Dalam Bahasa Reseptif



Observasi Hasil Penerapan Terapi ABA Dalam Bahasa Reseptif

BIODATA PENULIS



Nama : Thoriqotul Jannah
NIM : D20195017
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 19 Desember 1998
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
Alamat : Desa Grati Jalan Mawar No. 45 RT 11 RW 04
Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita (2006-2008)
2. SDN Grati 01 (2008-2013)
3. Mts Putri Nurul Masyithoh (2013-2015)
4. Man Lumajang (2015-2018)
5. UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2019-2023)

Pengalaman Organisasi

1. PMR Man Lumajang